

**ANALISIS GAYA BAHASA DAN MAKNA LEKSIKOLOGI
DALAM NOVEL *KAU, AKU DAN SEPUCUK ANGPAU MERAH***

KARYA TERE LIYE

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Curup
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Sarjana (S-1)
Tadris Bahasa Indonesia**



DISUSUN OLEH

WAHYU ABDUL HAKIM

NIM : 17541019

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) CURUP

2021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor. /In.34/F.T/I/PP.00.9/ /2021

Nama : Wahyu Abdul Hakim
NIM : 17541019
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Judul : Analisis Gaya Bahasa Dan Makna Leksikologi dalam Novel Kau,
Aku dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada

Hari/ Tanggal : Kamis, 02 September 2021
Pukul : 13.30-15.00 WIB
Tempat : Ruang 06 Gedung Munaqasah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

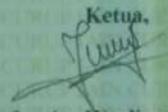
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

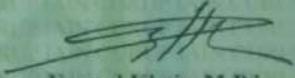
TIM PENGUJI

Curup, September 2021

Ketua,

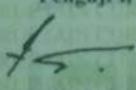
Sekretaris

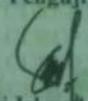

Dr. Jumira Warlizasusi, M.Pd
NIP. 196609251995022001


Ummul Khair, M.Pd.
NIP. 196910211997022001

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Maria Botifar M.Pd
NIP. 197309221999032003


Zelvi Iskandar, M.Pd
NIDN: 2002108902

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. Ifnaldi, M. Pd
NIP. 19650627 200003 1 002

Perihal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan pemeriksaan dari pembimbing terhadap skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Wahyu Abdul Hakim

NIM : 17541019

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

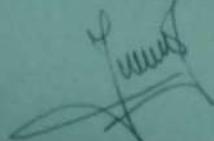
Judul : "Analisis Gaya Bahasa Dan Makna Leksikologi Dalam Novel Kau, Aku Dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye"

Telah dapat diajukan dalam sidang munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

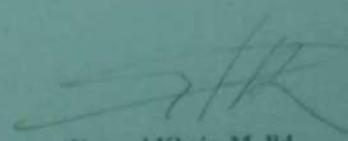
Curup, 25 Juli 2021

Pembimbing I



Dr. Jumira Warlizasusi, M. Pd
NIP. 1966092519952022001

Pembimbing II



Ummul Khair, M. Pd
NIP. 196910211997022001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Abdul Hakim
NIM : 17541019
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terdapat karya yang penuh dilakukan orang lain untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 13 Juli 2021



Wahyu Abdul Hakim

NIM. 17541019

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Gaya Bahasa dan Makna Leksikologi Dalam Novel Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye**”. Salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S.1). Kami menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala. Namun, berkat bantuan, bimbingan, dan kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah Swt. sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag., M.Pd.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup, Bapak Dr. H. Ifnaldi Nurmal, M.Pd.
3. Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Ibu Maria Botifar, M.Pd.
4. Pembimbing I Ibu Dr. Jumira Warlizasusi, M.Pd. yang selalu memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi dalam penulisan penelitian.
5. Pembimbing II Ibu Ummul Khair, M.Pd. atas segala bantuan dan pengetahuan yang diberikan selama bimbingan dengan penuh kesabaran,
6. Dosen PA(Pembimbing Akademik) Ibu Ummul Khair, M.Pd. yang telah membimbing dan mengarahkan sejak pertama kali masuk kuliah.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, serta staf di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang telah banyak memberi ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan.

Semoga ilmu yang mereka berikan mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat pada

umumnya. Walaupun dalam penulisan skripsi ini penulis telah mencurahkan segala kemampuan, namun penulis mengakui masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Kepada semua pihak yang mendapati ketidak sempurnaan dalam penyusunan skripsi ini, dengan rendah hati penulis mohon saran untuk kemajuan di masa mendatang.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Curup, Juli 2021

Penulis



Wahyu Abdul Hakim
NIM. 17541019

MOTTO

Apabila akal tidak sempurna maka kurangilah bicara.

(Ali bin Abi thalib)

*“Wakafa Billahi Syahida”
Cukup allah yang menjadi saksi.*

PERSEMBAHAN

Atas karunia dan kasih sayang Allah SWT. Keberhasilan yang penulis peroleh bukan dari usaha penulis sendiri, namun berkat doa dan pertolongan dari orang-orang terkasih. Skripsi ini penulis persembahkan kepada.

- 1. Kedua orang tuaku tercinta, Umi (Fitri) dan Abi(Johardi), yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang dan motivasi yang tak akan pernah terbalaskan.*
- 2. Adik – Adikku dzaki misbahul anam dan ahmad dzakir fahmiy. yang telah mendoakan dan memberikan motivasi.*
- 3. Kepada Sahabat-Sahabat seperjuangan sepermainan depo pandede, yoga nugroho, M.hafis nursalam, dan irfan thoriq Al-huda yang telah banyak memberi kontribusi.*
- 4. Kepada sahabat seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia, Andriyani, Andini, Fitri Ayu, Lianti A, Melati sari, Merlin Ulandari, Melinda Citra, Nina Triyani, Nisa Ul Amanah, Yensis Nawati. Dedik prasetiyo, Rian sanjaya, , dan Julius.*
- 5. Untuk keluarga KKN Online.*
- 6. Untuk sahabat PPL SMP Negeri 5 Rejang Lebong Curup. Cindy febrianti, dedik prasetiyo, intan larasati, kurnia ayu, nabila Gacika P.S ,saprudin ,dan dyone Taruna bilqsthy.*
- 7. Seluruh teman-teman yang selalu menjaga nama baik almamater IAIN Curup.*

ABSTRAK

Wahyu Abdul Hakim (17541019) : Gaya Bahasa dan Makna Leksikologi dalam Novel Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye

Gaya Bahasa dan Makna Leksikologi dalam Novel Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye ini di latar belakang oleh keindahan kata kata yang di utarakan penulis Tentunya memiliki “keunikan” tersendiri pada kalimat yang dirangkai dari segi makna yang terkandung. Masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah jenis-jenis gaya bahasa dan bagaimana makna leksikologi yang terdapat dalam Novel Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya bahasa dan mendeskripsikan makna leksikologi dalam Novel Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis isi dengan pendekatan gaya bahasa dan makna leksikologi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini adalah (a) gaya bahasa yang terdapat dalam novel ini adalah gaya bahasa personifikasi, hiperbola, simile, alegori, paradoks, antitesis dan sarkasme. Gaya bahasa yang paling menonjol pada novel tersebut ialah gaya bahasa simile ini membuktikan bahwa pengarang memang dibanjiri dengan nilai-nilai filosofis kehidupan yang diungkapkan lewat novelnya itu, banyak perumpamaan dalam kehidupan sehari-hari (b) makna leksikologi yang ada pada Novel Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye berjumlah 29 data dari gaya bahasa personifikasi, metafora, hiperbola, simile, alegori dan paradoks

Kata kunci : Novel , Gaya bahasa , Makna Leksikologi.

DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan Bimbingan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Pernyataan Bebas Plagiasi	iii
Kata Pengantar	iv
Motto	vi
Persembahan	vii
Abstrak	viii
Daftar isi	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Pertanyaan Peneliti	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Pengertian Leksikologi	7
B. Makna Leksikologi	9
C. Pengertian Bahasa	10
D. Tujuan dan Manfaat Bahasa	10
E. Pengertian Gaya Bahasa	12
F. Jenis-jenis Gaya Bahasa.....	14
G. Manfaat Gaya Bahasa	20
H. Pengertian Novel.....	21
I. Jenis-jenis Novel	21
J. Manfaat Novel	22
K. Alur/plot.....	23

L. Kajian Literatur	24
M. Kerangka Pikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Data dan Sumber Data.....	30
C. Tehnik Pengumpulan Data	31
D. Tehnik Analisis Data	32
E. Instrumen Penelitian	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Hasil Penelitian.....	35
B. Pembahasan Penelitian	53
BAB V PENUTUP	57
A. Simpulan	57
B. Saran-saran	57
C. Implikasi	58
Daftar Pustaka	60
Lampiran-Lampiran.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Makna leksikologi dalam gaya bahasa personifikasi	50
Tabel 4.2 Makna leksikologi dalam gaya bahasa hiperbola.....	53
Tabel 4.3 Makna leksikologi dalam gaya bahasa simile.....	57
Tabel 4.4 Makna leksikologi dalam gaya bahasa alegori	58

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wadah dalam kemajuan aset manusia dan dipandang sebagai kebutuhan mendasar bagi individu yang ingin maju. Pendidikan dibutuhkan bagi manusia semenjak adam diciptakan oleh Allah sebagai manusia yang diberi jabatan pertama sebagai khalifah atau pemimpin. Allah memberi adam pengetahuan dan Allah mendidik dengan mengajarkan nama-nama yang terdapat di alam semesta ini. Pendidikan juga tercantum dalam hadist riwayat muslim yang berbunyi:

Rasulullah SAW bersabda:

الْجَنَّةُ إِلَى طَرِيقًا بِهِ لَهُ اللَّهُ سَهْلَ عِلْمًا فِيهِ يَنْتَمِسُ طَرِيقًا سَلَكَ وَمَنْ

Artinya: "Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim, no. 2699).

Hadis tersebut menjelaskan Siapa pun yang mencari informasi, Allah memudahkan baginya pendekatan terbaik ke Surga dan Allah memudahkan pencari informasi untuk memperoleh berbagai keahlian yang akan menguntungkannya dan menjadi alasan untuk membawanya ke Surga., Islam sangat menekankan ilmu pengetahuan dalam kehidupan bermasyarakat, sebab niscaya tanpa ada pembelajaran manusia akan menjalani kehidupan bagaikan orang yang tersesat.

Dengan pendidikan manusia mulai belajar untuk mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan prestasinya. Menurut Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Dengan demikian Motivasi di balik pendidikan adalah untuk menjadikan seorang individu yang memiliki kualitas dan karakter yang memungkinkan ia untuk memiliki visi yang luas tentang masa depan untuk mencapai tujuan yang normal dan dapat berinteraksi dengan cepat dan tepat dalam kondisi yang berbeda.

Manusia menggunakan bahasa baik lisan ataupun gerakan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian bahasa secara umum adalah kemampuan yang dimiliki manusia sebagai alat komunikasi sehari-hari baik lisan maupun gerakan dan bahasa juga dituangkan ke tulisan seperti karya sastra. Menurut Nurgiyanto, karya sastra bahasa itu gagasan ide pokok pikiran keindahan kata yang ada di pikiran pengarang sehingga dicetuskan dalam karya sastranya.

Nurgiyantoro memaparkan bahwa dalam karya sastra bahasa dapat disamakan dengan cat warna Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan sebuah karya. Sebagai salah satu unsur terpenting tersebut, maka bahasa berperan sebagai sarana

¹ Muawanah, "Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat", *Jurnal Vijjacariya* 5, no. 4 (2018): 1.

pengungkapan dan penyampaian pesan dalam sastra yang membentuk keindahan dalam tembok yang tak bewarna².

Bahasa dalam karya ilmiah mengandung komponen keindahan sebagai cara pandang yang berselera tinggi. Hal ini sesuai dengan penilaian Fananie, bahwa karya ilmiah akan menjadi karya yang bernilai gaya. Keunggulan dalam karya abstrak digarap oleh kerajinan kata-kata atau kekhususan bahasa. Keahlian bahasa adalah sebagai kata-kata indah yang dicontohkan dalam aliran ruh pencipta. Sederhananya, membaca sebuah karya abstrak akan menarik jika apa yang dikomposisikan mengandung nilai gaya. Sebuah buku artistik yang berisi nilai gaya pasti bisa membuat pembacanya lebih bersemangat dan tertarik. Apalagi jika sang pencipta menyajikannya dengan gaya bahasa pada novel dan akan menarik. Dalam sastra, bahasa sebagai salah satu unsur terpenting yang mengandung keindahan dan bahasa juga dalam karya sastra berperan sebagai penyampaian pesan dan sarana pengungkapan dan keindahan dari karya sastra adalah aspek dari estetika.³

Novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* Karangan Tere Liye ini menceritakan tentang kisah kehidupan anak kalimantan yang banyak mengandung sarat akan makna di dalam novel ini, banyak sekali kata-kata atau kalimat-kalimat kiasan yang diutarakan oleh penulisnya, baik tentang kehidupan sehari-hari maupun tentang perasaan hati terhadap seseorang (lawan jenis) yang penuh nilai-nilai filosofis hidup. Novel ini berisi tentang

² Burhan, Teori Pengkajian Fiksi(Yogyakarta: Gajah Mada,2010), 52.

³ Kosasi, *Apresiasi Satra Indonesia*(jakarta:Nobel Edumedia,2008), 61.

kisah percintaan antara Borno (tokoh utama) dengan seorang gadis yang bernama Mei.

Penelitian ini membahas makna leksikologi dan gaya bahasa pada novel tersebut karena ingin melihat keunikan dan ungkapan sang pengarang lewat karyanya yang menceritakan tentang kisah kehidupan dan yang diketahui penulis bahwa karya-karya dari Tere Liye banyak mengandung makna yang tinggi dari setiap kalimatnya, dan juga ingin mengetahui cara Tere Liye untuk mewakili perasaan tentang apa yang dia sampaikan kepada pembaca melalui karyanya. Biasanya pada novel-novel hanya terdapat beberapa jenis gaya bahasa oleh sebab itu penulis ingin menganalisis apakah dalam novel ini terdapat semua jenis gaya bahasa dan makna leksikologi karena dalam novel ini mencakup kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan supaya masyarakat tau apa makna yang terdapat pada novel tersebut, Pengkajian ini diharapkan bisa mendukung pembaca dalam mencerna isi novel tersebut dan dari unsur kejuruaan kampus hal tersebut supaya dapat berguna untuk pengambilan data tentang gaya bahasa dalam novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye sehingga dapat menambah pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut, Pengkajian novel ini bisa digunakan sebagai bahan rujukan penelitian dalam perbandingan dengan penelitian lainya yang telah ada khususnya dalam menganalisis makna leksikologi dan gaya bahasa. Dari segi pendidikan dapat membantu mengembangkan potensi anak dalam berkarya dan mengajarkan akan makna yang disampaikan penulis dan membantu anak untuk berpikir secara luas sehingga terbentuk suatu kosa kata dengan makna yang tinggi.

Tutur kata/tutur kalimat yang terdapat pada novel tersebutlah yang membuat penulis merasa penting untuk meneliti lebih tentang gaya bahasa dan makna leksikologi tersebut melalui penelitian dalam judul “**Analisis Gaya Bahasa dan Makna Leksikologi Dalam Novel Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye**”.

B. Batasan Masalah

Penulis hanya membatasi hal-hal yang berkaitan dengan terfokus pada analisis makna leksikologi dan gaya bahasa yang ada di Novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah*.

C. Pertanyaan Peneliti

Dari latar belakang dan fokus masalah di atas dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu

- a. Apa saja bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah*?
- b. Bagaimana makna leksikologi dalam novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah*?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian gaya bahasa pada Novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah karya Tere Liye* terdapat tujuan sebagai berikut

1. mengetahui bentuk gaya bahasa dalam novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah*.
2. mengetahui makna leksikologi yang ada dalam novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah*.

E. Manfaat Penelitian

Mengenai manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Kajian ini diinginkan bisa bermanfaat pada pemahaman tentang makna leksikologi dan gaya bahasa dalam novel pada karya sastra.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengambilan data tentang leksikologi dan alur cerita pada novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye*.
 - c. dapat berguna untuk pengambilan data tentang gaya bahasa dan makna leksikologi dalam novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye* sehingga dapat menambah pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis, untuk menambah wawasan mengenai makna leksikologi dan gaya bahasa.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk memahami novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye*. Tidak hanya dari segi sastranya namun juga pada segi makna leksikologi dan gaya bahasa.
 - c. Bagi siswa, dengan membaca penelitian ini diharapkan dapat memahami sastra lebih mendalam dan dapat memahami penelitian sastra dengan pendekatan makna leksikologi dan gaya bahasa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Leksikologi

Leksikologi, khususnya kajian tentang kompleksitas kata, mendalami jargon (kosa kata) suatu bahasa, baik dilihat dari kegunaannya maupun maknanya sebagaimana digunakan oleh bahasa daerah yang bersangkutan. Dalam leksikologi, hal-hal leksikal suatu materi direnungkan titik pangkalnya, struktur dan perkembangannya, yang artinya, pemanfaatan perspektif bunyi dan ejaan, dan sudut pandang yang berbeda. Kemudian, pada saat itu konsekuensi dari studi leksikologis ini disusun dan diatur secara berurutan, kemudian, maka bidang kegiatannya sudah termasuk dalam kegiatan leksikografi.⁴

Leksikologi berkaitan dengan kata-kata yang akan dimasukkan dalam referensi kata (kamus). Al-Kasimi (1977) berpendapat bahwa leksikologi menyinggung penyelidikan kata-kata dan implikasinya. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa leksikologi pada dasarnya berfokus pada susunan leksikal bahasa seperti tanda baca, ucapan, padanan, polisemi, dan bagian leksem. Dengan penilaian di atas, Svensen (1993) menyatakan bahwa leksikologi adalah bagian dari fonetik yang mengkaji kosa kata bahasa, desain, dan kualitas kata, serta makna kata. Hatmann (2001) menyatakan bahwa leksikologi adalah penyelidikan hal-hal kosa kata (leksem) suatu bahasa, termasuk kepentingan dan hubungannya, serta perubahan strukturnya dan artinya. Secara keseluruhan, cenderung diungkapkan bahwa leksikologi

⁴ Werni, "Eksistensi Kosa Kata bahasa Minangkabau Oleh Penuturan Tua dan Penutur Muda", *Jurnal Elektronik Wacana Etnik* 6, no.1 (2017):91.

adalah dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa leksikologi merupakan kajian kosakata bahasa dengan jabaran maknanya dalam berbagai konteks.⁵

Objek kajian leksikologi adalah kosa kata bahasa. Untuk situasi ini gagasan kaitanya dengan leksikologi harus dipadatkan. Sulit untuk mengkarakterisasi kata yang tepat yang memadai untuk semua dialek. Secara sederhana, kita memahami kata-kata karena penulisannya dihentikan dengan kata-kata lain. Misalnya, kalimat saya pergi ke pasar terdiri dari empat kata, khususnya saya, pergi, ke, dan pasar. Setiap kata disusun secara independen dari kata-kata yang berbeda. Meskipun demikian, batas kata seperti itu sangat mencengangkan. Bagaimana dengan struktur klinik darurat dalam kalimat Dia pergi ke klinik medis, apakah itu diperlakukan sebagai satu kata atau dua kata. Apalagi dengan perkembangan kamar mandi, kamar kecil, tangan kanan, dan lain-lain. Jauh lebih merepotkan jika dibandingkan dengan penggambaran kata-kata dalam dialek yang berbeda karena setiap bahasa memiliki metode alternatif untuk menyebut kata tersebut, misalnya Cina, Jepang, Arab.⁶

Berdasarkan pemaparan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa leksikologi adalah ilmu linguistik yang mendalami kata, sifat dan makna dan ilmu yang membahas tentang kosakata baik dari segi pemanfaatannya maupun kepentingannya sebagaimana dimanfaatkan oleh bahasa daerah setempat yang bersangkutan.

⁵Teguh Setiawan, *Leksikografi*(Yogyakarta: PT Ombak 2015), 11.

⁶ Teguh, 12.

B. Makna Leksikologi

Leksikologi ialah nama yang diberikan kepada bidang studi di dalam ilmu bahasa teoritis. Menurut (Doroszewaki dalam Verhar, 2008: 13) Arti penting leksikologi adalah bidang semantik yang mengkaji atau mengkaji kosakata. Dengan demikian, leksikologi adalah bagian dari semantik yang membicarakan atau mengkaji makna kata.⁷

Arti penting leksikologi yaitu ilmu yang membahas tentang mempelajari kosakata, struktur dan karakteristik lainnya. Ini menyinggung tidak secara eksklusif untuk penyelidikan tentang pentingnya kata-kata dan kaitan antara implikasi (semantik), tetapi juga untuk penyelidikan pengembangan dan desain kata, misalnya morfologi. (Svens & More, n.d.).⁸

Hilmy Khalil mencirikan pentingnya leksikologi sebagai Ilm Al-Ma'ajim Al-Nadzari, yang merupakan penyelidikan hipotetis pentingnya leksikal dalam referensi kata yang bahasanya menggabungkan; kualitas jargon(kosa kata), segmennya, peningkatan arti pentingnya, dll. Selanjutnya, leksikologi di sana-sini mendelegasikan bagian dari ilmu semantik (Ilm promosi Dalalah) mengingat subjek studi dari dua bidang studi tersebut adalah praktis sesuatu yang mirip. Namun demikian, luasan leksikologi lebih terbatas pada keberadaan kata rujukan dan hal-hal yang diidentikkan dengan substansi kata rujukan.⁹

Berdasarkan pemaparan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa makna leksikologi yaitu ilmu bahasa yang mempelajari atau menyelidiki makna

⁷ Wiranto Aji Dewandono, "Leksikologi dan Leksikografi dalam Pembuatan dan Pemaknaan Kamus" *Paramasastra* 7, no 1(2020):16.

⁸ Andi Agussalim, Yusring Sanusi Baso, Zuhriah, "Perancangan Kamus Digital Linguistik-Arab Berbasis Windows Dan Android" ,*Nady Al-Adab* 16 ,no. 2(2019):77

⁹ Fitra Hayani, " Leksikografi Arab (Sebuah Kajian Linguistik Terapan)" *Shaut Al-‘Arabiyah* Vol 7 ,No 1 (2019):3

kosakata yang meliputi karakteristik kosakata ,komponennya serta perkembangan maknanya.Makna leksikologi tersebut mengacu pada kajian kata dan maknanya.

C. Pengertian Bahasa

Menurut KKBI Bahasa adalah Setiap sistem simbol suara yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama dan berinteraksi untuk mengidentifikasi diri mereka sendiri.¹⁰

Bahasa merupakan metode korespondensi antar warga sebagai citra solid yang disampaikan oleh wacana manusia. Makna bahasa mencakup dua wilayah. Pertama, bunyi yang disampaikan oleh perangkat wacana atau makna yang tersusun di aliran bunyi itu sendiri. Suara adalah getaran yang menginspirasi alat pendengaran kita.

Kedua, secara spesifik substansi yang terkandung dalam aliran suara yang membuat respons apa yang kita dengar. Oleh karena itu, progresi bunyi dikenal sebagai progresi wacana (Ritonga).¹¹

D. Tujuan dan Manfaat Bahasa

1. Tujuan Bahasa

Kosa kata baru akan memiliki tujuan ketika alur wacana ditempatkan untuk menjalin hubungan antar anggota masyarakat. Pembentukan kata juga harus mengikuti aturan tertentu, disertai dengan gelombang kata-kata yang tinggi, halus, tinggi, dan rendah.Ketika semuanya mencapai level ini, kita dapat berbicara tentang bahasa. Jika menguraikan tujuan umum bahasa, dapat menemukan bahwa bahasa memiliki tujuan berikut

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI)

¹¹ Rina Devianty, "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan",Jurnal Tarbiyah 24, no.2 (2017):228.

1. komunikasi lisan dan tertulis (formal dan informal) yang efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku;
2. menghargai dan dengan bangga menggunakan bahasa sebagai bahasa pemersatu dan bahasa nasional;
3. memahami bahasa dan menggunakannya secara tepat dan kreatif untuk berbagai keperluan;
4. menggunakan bahasa untuk meningkatkan kematangan intelektual, emosional, dan social;
5. menghargai dan menggunakan karya sastra, memperluas wawasan, menyempurnakan karakter, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa;
6. menghargai sastra dan bangga dengan sastra sebagai kekayaan pengetahuan dan budaya manusia;

Dapat disimpulkan bahwa bahasa sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan setiap bunyi yang dihasilkan oleh ucap manusia memiliki tujuan untuk kehidupan baik diri pribadi maupun orang lain.

2. Manfaat Bahasa

Seiring dengan pengertian dan tujuan bahasa dapat di ketahui secara lumrah yaitu bahasa yang berfungsi untuk sebagai alat komunikasi dan bahasa dapat dipelajari dalam dua bagian, yaitu inti dan manfaat. Bagian pertama, yaitu inti bahasa dan secara umum bahasa adalah suatu sistem perisyaratan (semiotik) yang terdiri dari unsur unsur isyarat dan hubungan antara unsur-unsur itu. Bagian yang kedua yaitu fungsi yang diketahui bahwa fungsi bahasa yang paling mendasar ialah untuk komunikasi. adapun manfaat dari bahasa sebagai berikut:

1. sebagai bahasa resmi suatu negara
2. sebagai pengantar dunia pendidikan
3. sebagai alat pengembang kebudayaan dan ilmu pengetahuan¹²

Menurut peneliti semua manusia dari manapun mereka berasal tentu mempunyai bahasa. begitu mendasar berbahasa bagi manusia, sama halnya dengan bernafas yang begitu mendasar dan perlu dalam hidup manusia dan jika manusia tidak memiliki bahasa maka manusia tidak lagi dapat berfungsi sebagai makhluk yang berpengetahuan oleh karena itu begitu banyak manfaat bahasa dalam kehidupan.

E. Pengertian Gaya Bahasa

Gorys Keraf mengemukakan bahwa “gaya bahasa adalah cara mengungkapkan gagasan secara unik melalui bahasa, yang menunjukkan jiwa dan kepribadian pengarang (pengguna bahasa) dan gaya sinonimnya, yaitu Majas”.

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* menjadi kemampuan menulis dengan indah atau menggunakan kata-kata yang indah.¹³

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998: 276) *stile* (*style*, gaya bahasa) adalah mengungkapkan bahasa ke dalam bentuk prosa, atau bagaimana pengarang mengekspresikan apa yang akan dikemukakannya. Ciri stilistika adalah ciri-ciri bahasa formal, seperti penggunaan kata, struktur kalimat, bentuk metafora bahasa,

¹² Rina Devianty, “Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan”, *Jurnal Tarbiyah* 24, no 2 (2017): 229.

¹³ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2006), 112.

dan penggunaan kohesi. Seperti yang dikatakan Abrams sebelumnya, cara gaya bahasa meliputi penggunaan bahasa figuratif dan wujud pencitraan. Bahasa figuratif itu sendiri menurut Abrams dapat dibedakan ke dalam (1) *figures of thought* dan (2) *figures of speech, rhetorical figures*. Yang pertama mempersoalkan pengungkapan dengan cara kiasan sedang yang kedua dengan penyusunan struktur.¹⁴

Menurut Leech dan Short gaya bahasa adalah biasanya tidak lagi berisi hal-hal kontroversial dan menyaran pada pengertian cara pemakaian bahasa kedalam konteks terkhusus oleh pengarah untuk tujuan tertentu dan sebagainya. Dengan demikian *style* dapat beraneka ragam sifatnya terkait konteks dimana di pergunakan, selera pengarang namun juga terkait apa tujuan pengucapan itu sendiri.¹⁵

Dapat disimpulkan gaya bahasa adalah keindahan kata kata yang di utarakan penulis atau menyajikan bahasa yang khas dalam karyanya dan gaya bahasa menghasilkan efek yang indah dalam struktur lisan dan tulisan. Pengaruh keindahan stilistika terkait dengan preferensi pribadi penulis, tujuan penceritaan itu sendiri, dan kepekaannya terhadap lingkungan, sehingga pengaruh keindahan stilistika menjadi bentuk ekspresi ciri khas dalam diri seorang penulis sehingga tulisan yang tertuang dalam karya sastranya menarik untuk dibaca dan untuk mencapai efek keindahan dengan demikian gaya bahasa dapat bermacam-macam atau jenis sifatnya tergantung konteks itu sendiri.

¹⁴ Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*(Yogyakarta: Gajah Mada,2010), 276

¹⁵ Burhan, 277.

F. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat dipertimbangkan dari beberapa sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, sulit untuk mencapai kesepakatan pembagian yang menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak., tetapi memberikan keterampilan dan kemampuan, deskripsi gaya bahasa dapat dilihat sebagai berikut

1. Gaya Bahasa Perbandingan

- a. Perumpamaan atau simile, adalah majas yang menyatakan adanya perbandingan tidak langsung dan implisit, dengan mempergunakan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitannya yaitu: seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, dan sebagainya.
- b. Metafora, yaitu penggunaan kata-kata bukan sebagai makna yang sebenarnya tetapi sebagai gambaran berdasarkan persamaan atau perbandingan.
- c. Personifikasi (*prosopopea*), yaitu gaya bahasa personifikasi adalah jenis majas yang meletakkan sifat sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.
- d. Depersonifikasi, yaitu kebalikan dari personifikasi membedakan manusia atau insan.
- e. Alegori, yaitu menyandingkan suatu objek dengan kata-kata kiasan.
- f. Antitesis, yaitu sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan,dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.
- g. Pleonasme dan tautologi, yaitu pemakaian kata yang mubazir yang sebenarnya tidak perlu.

Perifrasis, yaitu sejenis dengan gaya bahasa pleonasme akan tetapi kata kata berlebihan itu pada dasarnya bisa di ganti dengan sebuah kata saja.

- h. Antisipasi atau prolepsis, yaitu gaya bahasa yang selalu mendahulukan keterangan atau penjelasan tentang kejadian yang sebenarnya belum terjadi.
- i. Koreksi atau Epanortosis, yaitu gaya bahasa yang awal mula ingin menegaskan sesuatu tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana yang salah.

2. Gaya Bahasa/Majas Pertentangan

- a. Hiperbola, yaitu gaya bahasa majas yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.
- b. Litotes, yaitu Berlawanan dengan hiperbola yang lebih ke arah perbandingan, litotes merupakan pengandaian untuk merendahkan diri, meskipun kenyataan yang aslinya adalah yang sebaliknya.
- c. Ironi, yaitu menggunakan kata-kata yang bertentangan dengan fakta yang ada.
- d. Oksimoron, yaitu gaya bahasa yang mengandung kontradiksi dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam kalimat yang sama.
- e. Paronomasia, yaitu gaya bahasa yang mengandung arti yang sama.
- f. Paralipsis, yaitu gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang digunakan sebagai sarana agar seseorang tidak mengatakan apa yang berhubungan dengan kalimat itu sendiri.

- g. Zeugma dan Silepsis, yaitu gaya bahasa yang mengandung gabungan gramatikal dua buah kata yang mengandung ciri ciri semantik yang bertentangan.
- h. Satire, yaitu gaya bahasa yang mengandung ungkapan ironi untuk menertawakan suatu masalah dan biasanya berupa kritik moral dan politik.
- i. Inuendo, yaitu sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran dengan meminimalkan pernyataan faktual.
- j. Antifrasis, yaitu gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan arti kebalikannya.
- k. Paradoks, yaitu membandingkan situasi asli atau fakta dengan situasi yang berkebalikannya.
- l. Klimaks, yaitu gaya bahasa mengkatagorikan sesuatu dari tingkatan rendah ke tinggi.
- m. Antiklimaks, Berkebalikan dengan klimaks, gaya bahasa untuk antiklimaks menekankan sesuatu dengan mengkatagorikan suatu tingkatan dari tinggi ke rendah.
- n. Apostrof, yaitu gaya bahasa yang berupa penghilangan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir. Cara ini lazimnya dipakai orator klasik atau para dukun tradisional.
- o. Anastrof atau Inversi, yaitu gaya retorika yang diperoleh dengan membalik urutan kata yang biasa dalam sebuah kalimat.
- p. Apofasis atau Preterisio, yaitu gaya bahasa yang berupa penegasan sesuatu tetapi justru tampaknya menyangkalnya.

- q. Histeron proteron, yaitu gaya bahasa yang menentang sesuatu yang logis atau sesuatu yang alami.
- r. Hipalase, yaitu gaya bahasa kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua komponen ide.
- s. Sinisme, yaitu menyampaikan sindiran secara spontan
- t. Sarkasme, yaitu sejenis majas yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dengan menyakiti hati.

3. Gaya Bahasa/Majas Pertautan

- a. Metonimia, yaitu gaya bahasa yang memakai merek
- b. Sinekdok, Gaya bahasa Dibagi menjadi dua bagian yaitu pars pro toto dan sinekdok totem pro parte. Sinekdok pars pro toto adalah gaya bahasa yang mengacu pada unsur-unsur tertentu untuk menampilkan keseluruhan suatu objek. Sedangkan sinekdok totem pro parte adalah kebalikannya, yaitu gaya bahasa tampilan secara keseluruhan untuk merujuk pada objek atau situasi tertentu.
- c. Alusi, yaitu gaya bahasa yang berusaha mensugestikan kesamaan antar orang, tempat atau peristiwa.
- d. Eufemisme, yaitu Gaya bahasa yang menggantikan kata-kata yang dianggap kurang baik dengan padanan yang lebih halus.
- e. Eponim, yaitu gaya bahasa dimana seseorang yang namanya begitu sering dikaitkan dengan sifat tertentu.
- f. Epitet, yaitu gaya bahasa yang acuannya menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau dari suatu hal.
- g. Antonomasia, yaitu gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri.

- h. Erotesis, yaitu gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato.
- i. Pararelisme, yaitu Gaya bahasa ini biasa ada dalam puisi, yakni mengulang-ulang sebuah kata di dalam berbagai definisi yang berbeda.
- j. Elipsis, yaitu gaya bahasa yang menghilangkan suatu kalimat dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar.
- k. Gradasi, yaitu gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau setidaknya urutan paling sedikit tiga kata.
- l. Asindeton, yaitu Bentuk gaya bahasa tipe referensi yang kokoh, ringkas, dan tidak dihubungkan oleh padanan kata, frasa, atau konjungsi klausa umumnya dipisahkan dengan koma.
- m. Polisindeton, yaitu gaya bahasa antonim dari asindeton dalam polisindeton harus dihubungkan dengan konjungsi.

4. Gaya Bahasa Perulangan

- a. Aliterasi, yaitu gaya bahasa yang biasa digunakan dalam puisi, yang berbentuk pengulangan konsonan yang sama.
- b. Asonansi, yaitu gaya bahasa yang berbentuk perulangan vokal yang sama umumnya terdapat pada puisi.
- c. Antanaklasis, yaitu gaya bahasa yang mengandung kata yang sama yang diulang dengan arti yang berbeda.
- d. Kiasmus, yaitu gaya bahasa yang mengandung pengulangan dan pembalikan hubungan antara dua kata dalam suatu kalimat.
- e. Epizeukis, yaitu gaya bahasa pola pengulangan langsung, yaitu aksentuasi atau tekanan, diulang berkali-kali berturut-turut..

- f. Tautotes, yaitu gaya bahasa pengulangan atau pengulangan bahasa kiasan atau kata yang diulang dalam suatu struktur.
- g. Anafora, yaitu gaya bahasa yang berulang sebagai pengulangan kata pertama setiap baris atau kalimat.
- h. Epistrofa, yaitu gaya bahasa repetisi pola pengulangan berupa pengulangan kata atau frasa di akhir baris atau frasa yang berurutan.
- i. Simploke, yaitu gaya bahasa repetisi pola pengulangan sebagai pengulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat yang berurutan.
- j. Mesodilopsis, yaitu gaya bahasa yang diulang dalam bentuk pengulangan kata atau frasa di tengah baris atau beberapa kalimat dalam satu baris.
- k. Epanalepsis, yaitu jenis pengulangan sebagai pengulangan kata pertama dari baris, klausa, atau kalimat terakhir.
- l. Anadiplosis, yaitu pola pengulangan di mana kata terakhir atau kalimat terakhir dari klausa atau kalimat menjadi kata pertama atau kalimat pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.¹⁶

G. Manfaat Gaya Bahasa

Dari perspektif gaya umum, gaya adalah cara mengekspresikan diri melalui bahasa, perilaku, dan pakaian. Dalam hal bahasa, gaya bahasa adalah cara memakai bahasa, dan gaya bahasa dapat menentukan kepribadian dan kemahiran seseorang untuk menggunakan bahasa. Manfaat gaya bahasa adalah sebagai berikut:

¹⁶ Henry guntur tarigan ,*Pengajaran Gaya Bahasa* (bandung :angkas 2013),7-191

1. Peningkatan rasa berarti pembaca/pendengar dapat meningkatkan minatnya terhadap apa yang disampaikan oleh penulis/pembicara.
2. Mempengaruhi atau membujuk pembaca/pendengar, yang berarti dapat membuat pembaca lebih percaya diri dan tegas tentang apa yang dikatakan penulis/pembicara.
3. Untuk menciptakan keadaan psikologis tertentu, yaitu membimbing pembaca ke dalam keadaan psikologis tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan suka dan tidak suka, kebencian, dll. Setelah menangkap apa yang dikatakan penulis.
4. Memperkuat pengaruh pemikiran, dan mengesankan pembaca dengan pemikiran yang disampaikan oleh penulis dalam karya.¹⁷

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa tanpa gaya bahasa di dalam novel akan memberi dampak yang tidak bagus dalam karya seseorang karena gaya bahasa sangat penting bagi novel ataupun karya-karya tulis lainnya dengan adanya gaya bahasa dalam karya sastra membuat pembaca ikut andil merasakan efek emosional dalam suatu cerita.

H. Pengertian Novel

Novel ini berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella*, yang berarti “sesuatu yang baru”. Dalam perkembangannya, novel didefinisikan sebagai karya sastra berbentuk prosa. Sebuah novel adalah sebuah karya imajinatif, ia menghasilkan sisi dari semua masalah dalam kehidupan seseorang atau beberapa karakter. Alur

¹⁷ Ali Imron Al-Ma'ruf, *Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa* (Surakarta: Cakra Books Solo 2009), 12

cerita novel ini bermula dari permasalahan yang dialami oleh para tokohnya, hingga tahap penyelesaiannya.¹⁸

Novel adalah karangan prosa yang terdiri dari serangkaian cerita dari kehidupan seseorang kepada orang-orang di sekitarnya, menyoroti karakter dan sifat setiap orang Menurut Supriyadi.¹⁹

Sementara itu, Jassin dalam Zulfahnur menegaskan bahwa novel menggambarkan peristiwa luar biasa dari para tokoh dalam cerita, peristiwa-peristiwa tersebut menyebabkan gejolak batin para tokoh dan mengubah arah nasib para tokoh.²⁰

Menggabungkan beberapa sudut pandang di atas, penulis menyimpulkan bahwa novel adalah cerita fiksi, menceritakan kehidupan seorang karakter melalui serangkaian peristiwa rumit dan mengubah nasib karakter.

I. Jenis-jenis Novel

Ada banyak jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman pokok bahasan dan kreativitas pengarangnya sendiri. Nurgiyantoro membagi novel menjadi novel serius dan novel populer.

Novel populer mengacu pada novel-novel yang sedang marak pada saat itu, dan ramai peminatnya, terutama pembaca muda. Novel-novel populer tidak akan lebih menonjolkan persoalan-persoalan hidup, juga tidak berusaha menyerap esensi kehidupan. Selain memberikan hiburan, novel jenis ini juga secara implisit dimaksudkan untuk memberikan pengalaman berharga bagi pembaca, atau setidaknya mengajak pembaca untuk menyerap dan merenungkan lebih serius isu

¹⁸ E. Kosasi, *Apresiasi Sastra Indonesia* (Jakarta: Nobel Edumedia 2008), 54.

¹⁹ La Ode Madina, "Analisis Penokohan Novel", *jurnal soccied 1*, no 1 (2018):3.

²⁰ Jaoharoti Alfin, *Apresiasi Sastra Indonesia* (Surabaya :CV. Cahaya Intan, 2014), 30

yang diangkat. Membaca novel yang serius membutuhkan konsentrasi yang tinggi dan kemauan untuk melakukan sesuatu jika ingin membacanya dengan baik.²¹

jenis novel yang akan diteliti yakni novel populer, karena novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* merupakan novel tidak nyata atau tidak terjadi dalam kehidupan nyata.

J. Manfaat Novel

Membaca novel adalah salah satu hobi yang memberi banyak manfaat selain dapat membuang rasa bosan juga dapat menambah pengalaman dan pengetahuan serta meningkatkan kreatifitas pembaca. Membaca karya sastra memiliki dua fungsi atau manfaat, yaitu fungsi rekreatif dan fungsi didaktif.

1. Fungsi Rekreatif (*Delectare*)

Membaca karya sastra dapat menimbulkan kebahagiaan atau rekreasi, yaitu seseorang dapat mengembara, menghibur dan mendapat cerita dan imajinasi pencerita tentang berbagai kehidupan manusia. Dari sana, orang bisa merasa bahagia, puas, dan mendapatkan pengalaman batin dari interpretasi penulis tentang kehidupan dan kehidupan manusia.

2. Fungsi Diaktif (*Decore*)

Dengan membaca karya sastra, manusia dapat memahami kompleksitas kehidupan manusia dan memahami nilai-nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan.

²¹ Azma Adam, "Karakter Tokoh Dalam Novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye", *Jurnal Humanika* 3, no 15 (2015):3.

Dari situ, pembaca tersebut membangkitkan inspirasi dan emosinya untuk melakukan sesuatu untuk diri sendiri atau orang lain.²²

Dari kedua fungsi karya sastra diatas dapat disimpulkan bahwa dengan membaca suatu karya sastra dapat membuat pembacanya merasa terhibur dan juga dapat merubah suasana hati seseorang dan memberi pelajaran mengenai nilai-nilai kebaikan.

K. Alur/Plot

Alur atau plot adalah struktur cerita dalam novel prosa, yang berisi rangkaian peristiwa atau peristiwa yang diurutkan menurut hubungan sebab akibat (kausalitas) dan menurut logika Tjahyono dan Nurgiyantoro, mengungkapkan bahwa alur adalah peristiwa-peristiwa yang dideskripsikan. Itu harus menjadi hubungan sebab akibat, bukan hanya perintah. Hanya dalam urutan kronologis.

Alur memiliki tiga unsur yang sangat penting dalam perkembangan cerita, yaitu peristiwa, konflik, dan klimaks. Keberadaan plot sangat ditentukan oleh ketiga unsur tersebut.

Menurut Nurgiyantoro, peristiwa dan konflik seringkali berkaitan erat dan dapat digerakkan satu sama lain, bahkan konflik pada hakikatnya adalah suatu peristiwa. Juga, peristiwa tertentu dikatakan menyebabkan konflik. Di sisi lain, karena konflik, peristiwa lain dapat terjadi. Satu demi satu konflik, dan satu demi

²² E.kosasi,*Apresiasi Sastra Indonesia*(Jakarta: Nobel Edumedia 2008),3

satu peristiwa, akan meningkatkan konflik. Konflik yang berangsur-angsur melemah atau mencapai titik puncak disebut klimaks.²³

Dapat disimpulkan alur/plot termasuk unsur intrinsik yang sangat penting dalam novel. Tanpa adanya alur/plot cerita tidak akan berjalan dan peneliti menyimpulkan alur/plot adalah urutan rangkaian peristiwa-peristiwa yang membentuk sebuah cerita.

L. Kajian Literatur

Penelitian terdahulu yang relevan bersangkutan dengan tema yang akan diriset. Hasil penelitian lain dapat menjadi bayangan dalam pengembangan hasil penelitian.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Pramu Tri Kurniawan yang menganalisis tentang makna leksikologi bahasa Jawa di desa pakem kecamatan gebang kabupaten purworejo. penelitian ini berupa skripsi karya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo. Penelitian ini membandingkan dengan bahasa Jawa standar. Mengenai perolehan data Desa Pakem, hasil penelitian ini berasal dari kosakata bahasa Jawa, misalnya kata: sira [sir], dalam bahasa Indonesianya biasa disebut kowe [kowe], enyong [əŋəŋ] dalam bahasa Jawa baku. .] Dalam bahasa Indonesia saya, biasanya dalam bahasa Jawa baku, kata saya disebut me [aku], dhewek [DEwE?] dalam bahasa Indonesia berarti dirinya sendiri, biasanya dalam bahasa Jawa baku, kata ini sendiri disebut dhewe [Dewe], goroh [gɔrɔh] berarti berbohong dalam bahasa Indonesia, umumnya disebut ngapusi [ŋapusi]

²³ Trinil Dwi Turistiani, "Struktur Alur Dan Bentuk Konflik yang Membangun Novel Saman Karya Ayu Utami", *Jurnal Pena Indonesia (JPI)* 3, no. 2 (2017):152.

dalam bahasa Jawa baku, garuh [garuh] berarti kebingungan dalam bahasa Indonesia, biasanya dalam bahasa Jawa disebut kebingungan [biṅuṅ].²⁴ Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Pramu Tri Kurniawan dengan judul “Analisis Fonologi dan Leksikologi Bahasa Jawa di Desa Pakem Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo”. Dengan penelitian ini yakni, dalam mengkaji penelitian terdapat persamaan yaitu pada objek kajian yaitu makna leksikologi dan dalam penggunaan metode pengumpulan data penelitian menggunakan deskriptif kualitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Iva Aprilia dalam novel Tratak Karya Ebi Idawati yang menganalisis tentang gaya bahasa kiasan yang ada pada novel tersebut. Penelitian itu berupa skripsi karya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta fakultas keguruan dan ilmu pendidikan. Data dalam penelitian Iva Aprilia berupa gaya bahasa hanya berupa dua jenis gaya bahasa kiasan yaitu personifikasi dan hiperbola. Dan terdapat persamaan yaitu pada sumber data dalam penelitian Ebi Idawati berupa Novel begitu juga dengan penelitian ini. Sumber data peneliti berupa novel dan unsur berbahasa hasil penelitiannya mendapatkan 5 gaya bahasa personifikasi dan 7 gaya bahasa hiperbola²⁵. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Iva Aprilia yang berjudul “Analisis gaya bahasa kiasan pada Novel Tratak Karya Ebi Idawati” yakni, *pertama*, Iva Aprilia meneliti tentang sebuah novel. *kedua*, penelitian memfokuskan penelitiannya pada gaya bahasa. *ketiga*, dalam penelitian tersebut

²⁴ Pramu Tri Kurniawan, “Analisis Fonologi dan Leksikologi Bahasa Jawa di desa pakem kecamatan gebang kabupaten purworejo.” Skripsi (purworejo: fak pendidikan bahasa, 2013)

²⁵ Iva Aprilia, “Analisis gaya bahasa kiasan pada Novel Tratak Karya Ebi Idawati.” Skripsi (Surakarta: fak keguruan dan ilmu pendidikan Muhammadiyah, 2012)

menggunakan metode deskriptif kualitatif yang artinya mendeskripsikan melalui kata-kata tertulis.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mustari Peka Suban dalam Novel Hujan yang menganalisis gaya bahasa . Penelitian itu berupa skripsi karya mahasiswa univeritas sanata dharma yogyakarta jurusan pendidikan bahasa dan seni fakultas Penelitian yang dilakukan oleh mustari peka suban dalam menganalisis macam macam gaya bahasa dalam novel hujan Penelitian ini menemukan 10 gaya bahasa perbandingan, 10 gaya bahasa pertentangan , 8 gaya bahasa pertautan, dan 1 gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam novel Hujan karya Darwis Tere Liye.²⁶.Persaman penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Mustari Peka Suban yang berjudul “Analisis gaya bahasa pada Novel Hujan Karya Tere Liye” yakni *pertama*, penelitian yang di lakukan peneliti menggunakan sumber data yang sama yaitu novel. *Kedua*, penelitian memfokuskan pada kajian gaya bahasa. *ketiga*, novel yang digunakan sama-sama dari Karya Tere Liye.
4. Penelitian yang di lakukan Wiranto Aji Dewandono yang menganalisis leksikologi dan leksikografi dalam pembuatan dan pemaknaan kamus. Ini berupa jurnal Wiranto Aji Dewandono dari Universitas Brawijaya jurnal ini menganalisis keberadaan leksikon yang dituangkan dalam studi dengan nama leksikologi dan leksikografi yang erat kaitannya dengan proses dalam pembuatan kamus yang menggunakan kosakata dari proses leksikon

²⁶ Mustari Peka Suban, "Analisis Gaya Bahasa pada Novel Hujan Karya Tere Liye." Skripsi (Yogyakarta: fak pendidikan bahasa dan seni sanata dharma, 2018)

yang muncul. Pemaknaan dari kamus menggunakan konsep ilmu leksikologi dan leksikografi agar menjadi valid dan akurat.²⁷

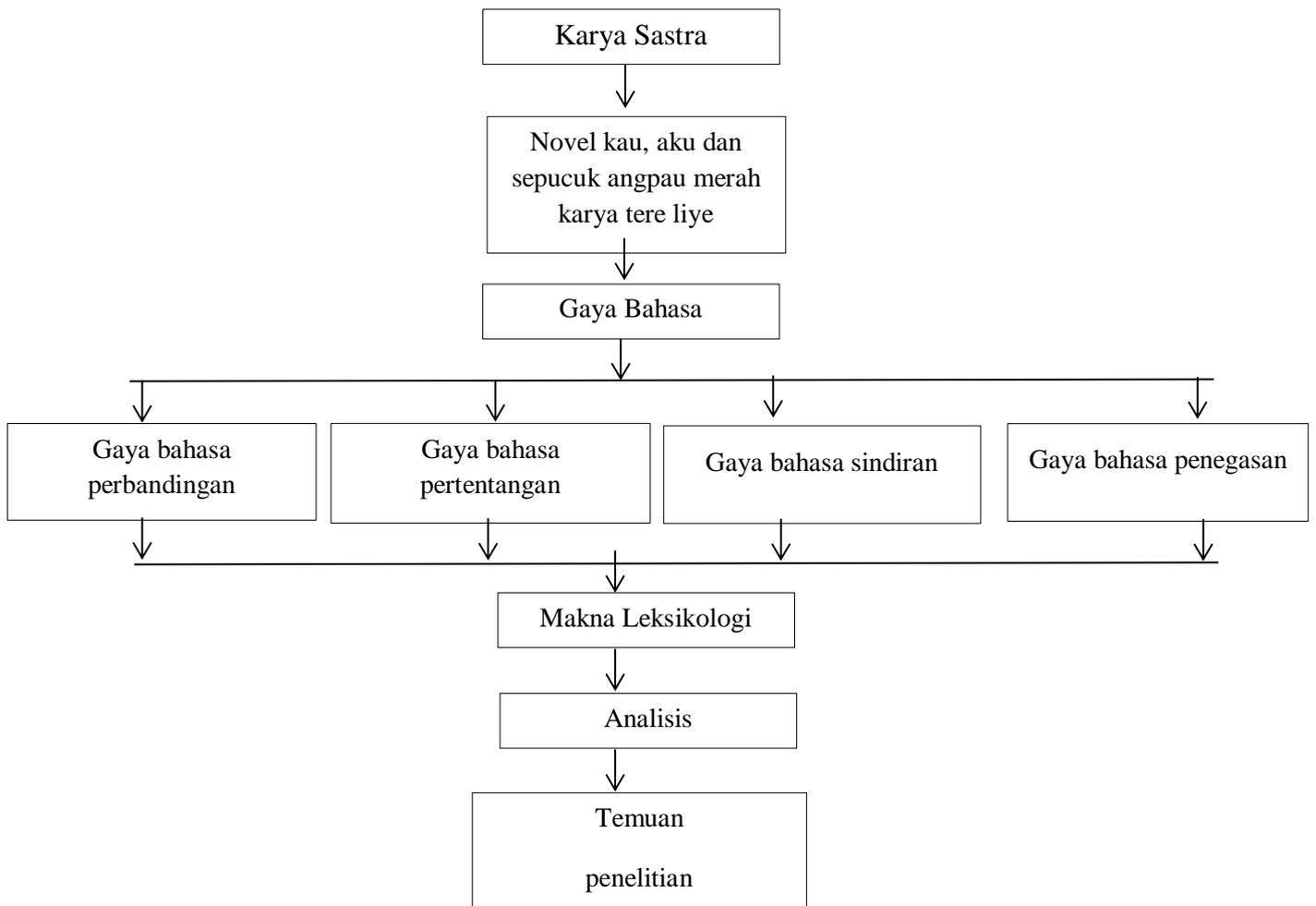
Dari penelitian diatas terdapat persamaan yang dilakukan peneliti dengan penelitian tersebut yakni, sama-sama mengkaji gaya bahasa dan makna leksikologi. Sedangkan perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni berbeda dalam menggunakan sumber data, dalam penelitian ini penulis menggunakan novel yang berjudul novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.

²⁷ Wiranto Aji Dewandono, "Leksikologi dan Leksikografi dalam Pembuatan dan Pemaknaan Kamus" *paramasastra* 7, No 1(2020)

M. Kerangka pikir

Bagan

Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara yang harus dilakukan, dilaksanakan atau diterapkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Sedangkan teknik, ialah bagaimana cara melaksanakan metode yang digunakan oleh seorang peneliti.²⁸

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Analisis isi adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks. Analisis isi mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi menggunakan kriteria dalam klasifikasi dan menggunakan teknik analisis data tertentu dalam membuat suatu prediksi.²⁹

Pendekatan kualitatif yang mana hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan kenyataan sesuai dengan data yang diperoleh secara objektif dan dipaparkan menggunakan kata atau kalimat bukan dengan data atau angka.³⁰

B. Data dan Sumber Data

Penelitian ini memiliki dua jenis data penting, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer atau data primer adalah data yang dipilih atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara. Data sekunder adalah data yang tidak

²⁸ Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Yogyakarta: Sanata Dharma, 2015), hal. 9.

²⁹ Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapan dalam Analisis Teks Berita Media* (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 15.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal.8.

dikumpulkan secara langsung atau melalui perantara, tetapi dibakukan sebagai kategori atau parameter sebagai tolak ukur.

1. Data primer di penelitian ini berwujud kata-kata berupa kalimat tuturan tokoh dalam novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.
2. Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data pendukung atau data pelengkap yang diperoleh dari studi pustaka, yakni berupa jurnal dan buku yang terkait dengan teori dalam penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa novel yang berjudul Novel "*Kau, Aku Dan Sepucuk Angpau Merah* " karangan Tere Liye yang diterbitkan oleh PT Gramedia pustaka utama Jakarta pada tahun 2012 dengan Bab berjumlah 1-37 Bab dan jumlah halaman 512.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca, yaitu membaca novel *Kau, Aku Dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye secara keseluruhan. Sebaliknya teknik catat, yaitu mencatat data yang ditemukan dalam narasi maupun dialog antar tokoh novel yang mengandung unsur deiksis. Teknik ini sesuai dengan teori dari Sudaryanto.

Menurut Sudaryanto, hakikat membaca teks tertulis itu identik dengan mengartikulasikan ulang omongan penulis oleh pembaca karena tulisan itu sendiri merupakan perwujudan hasil dari perekaman omongan penulis, baik omongan itu diungkapkan lewat kecapan-kecapan atau komat-kamit dari mulut penulis yang dapat diketahui orang lain maupun omongan yang hanya diketahui oleh dirinya

sendiri atau berkata dalam hati. Pembaca dalam konteks pengumpulan data adalah peran peneliti.³¹

Pendapat lain tentang membaca juga dijelaskan oleh Y. S. Chaniago yang mengatakan bahwa membaca adalah melihat serta memahami suatu tulisan atau uraian, melihat dan menilai (tantangan situasi), mengucapkan (doa).³²

Pencatatan dapat dilakukan setelah teknik pertama atau kedua selesai diterapkan. Pencatatan dapat menggunakan alat tulis tertentu. Dengan adanya perkembangan teknologi peneliti mencatat data-data yang telah diperoleh dengan memanfaatkan komputer.³³

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis isi. Penggunaan teknik analisis isi dilihat dari beberapa pandangan bahwa karya sastra yang bermutu adalah karya yang mampu mencerminkan pesan positif bagi pembacanya.³⁴ Penggunaan teknik analisis isi digunakan agar peneliti dapat menganalisis gaya bahasa dan makna leksikologi dalam novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye*

Menganalisis data dilakukan dengan sungguh-sungguh, dan sistematis, maka hasil yang didapat akan objektif. Dalam penelitian ini untuk mencapai tujuan tersebut maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

³¹Sudaryanto, *Op. Cit.*, hal. 207.

³²Murni Yanto, "Manajemen Keterampilan Membaca dan Menulis Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar," *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, Vol. 1 No. 2, Desember 2018, hal. 168.

³³*Ibid.*, hal. 208.

³⁴ Mardiana Sari, Ekologi Sastra Pada Puisi dalam Novel *Bapangku Bapunku* Karya Pago Hardian. *Jurnal Bahasa Sastra* (Vol 1 No 1 Juli 2018).6

1. Membaca novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye* untuk mendapatkan kesan pertama. Kemudian membaca ulang untuk mendapatkan pemahaman tentang isi novel tersebut.
2. Membuat synopsis *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye* untuk mengetahui gambaran isi novel yang akan dikaji.
3. Menganalisis gaya bahasa dan makna leksikologi yang terkandung dalam novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye*
4. Pembahasan dan menyimpulkan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Data Penelitian

1. Gaya Bahasa Dalam Novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah*

Karya Tere Liye

Di dalam novel Penulis telah melakukan analisis dalam novel *Kau, Aku dan sepucuk angpau merah* Karya Tere Liye. Analisis dilakukan dengan tahap pembacaan menyeluruh dan mengelompokan gaya bahasa. novel tersebut menceritakan tentang kisah kehidupan anak Kalimantan dan novel ini berisi tentang percintaan antara Borno(tokoh utama) dengan seorang gadis yang bernama Mei. Berikut ini adalah data yang menunjukkan Gaya Bahasa dalam novel *Kau, Aku dan sepucuk angpau merah* karya Tere Liye.

a. Gaya Bahasa Personifikasi

Tarigan mengatakan bahwa “gaya bahasa personifikasi adalah jenis majas yang meletakkan sifat sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak”.

Gaya bahasa/majas personifikasi yang terdapat dalam novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye dapat dilihat sebagai berikut:

1. “Malam temaram *membungkus langit kota*, bintang menghiasi”.(hal:60 paragraf ke-3)

Kalimat “*membungkus langit kota*” seolah olah langit bisa dibungkus.

Makna kata yang sebenarnya di dalam novel ialah malam yang menerangi kota.

2. “Ujung rambutnya *melambai* pelan diterpa angin”. (hal: 66 paragraf ke-1)
Kata "Melambai" tampak seperti tangan manusia, padahal yang digambarkan dalam kalimat tersebut adalah "rambut" yang tidak bisa bergerak seperti tangan manusia/binatang hidup.
Makna kata yang sebenarnya di dalam novel ialah rambut terayun ayun yang di terpa angin
3. “Siapa tau boat putih itu terlihat *bersandar*”.(hal:90 paragraf ke-6)
Boat putih seolah olah makhluk hidup yang bisa bersandar.
Makna kata yang sebenarnya di dalam novel ialah boat putih yang menepi di dermaga.
4. “Dia mengenakan syal kuning dileher ikut *melambai* terkena terpaan angin”.(hal:91 paragraf ke-3)
Kata "Melambai" tampak seperti tangan manusia, padahal yang digambarkan dalam kalimat tersebut adalah adalah “syal kuning” yang tidak bisa bergerak seperti tangan manusia/binatang hidup.
Makna kata yang sebenarnya di dalam novel ialah syal kuning terayun ayun yang di terpa angin
5. “Gadis itu menyapaku, *tersenyum sehangat* matahari pagi”. (hal: 100 paragraf ke-6).
Kata “*tersenyum sehangat...*” seolah-olah seperti merasakan sesuatu dikulit.
Makna yang sebenarnya di dalam novel ialah senyum yang membuat orang sangat gembira.
6. “Persis ketika perasaan itu mulai muncul *kecambahnya*. (hal: 149 paragraf ke-5).

Seolah olah perasaan seperti tanaman yang muncul *kecambahnya*.

Makna yang sebenarnya di dalam novel ialah perasaan yang tumbuh.

7. “Matahari sudah *bergeser, mulai tumbang*,”.(hal 193 paragraf 4).

Kata “*bergeser Tumbang*” seolah-olah seperti manusia yang bisa bergerak sendiri.

Makna yang sebenarnya di dalam novel ialah matahari yang mulai tenggelam ke barat

8. “Matahari *hampir tumbang* saat aku, pak tua dan mei beranjak pulang”.(hal 221 paragraf 3)

Kata “*hampir Tumbang*” seolah-olah seperti manusia yang bisa bergerak sendiri.

Makna yang sebenarnya di dalam novel ialah matahari yang mulai tenggelam ke barat.

9. “Aku menatap merah, matahari *siap tumbang*”(hal 233 paragraf ke-1).

Kata “*siap Tumbang*” seolah-olah seperti manusia yang dapat bergerak sendiri.

Makna yang sebenarnya di dalam novel ialah matahari yang mulai tenggelam ke barat.

b. Gaya Bahasa Hiperbola

Tarigan mengatakan bahwa “gaya bahasa/majas hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya”.

Gaya bahasa/majas hiperbola yang terdapat dalam novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye dapat dilihat sebagai berikut:

1. “Rasa cemas berubah menjadi ***beribu perasaan*** yang tidak bisa dijelaskan”. (hal: 15 paragraf ke-4).

Kata “***beribu perasaan***” seolah-olah memiliki banyak perasaan

Makna yang sebenarnya di dalam novel ialah seolah memiliki banyak perasaan padahal hanyalah satu perasaan yaitu perasaan cemas yang amat dalam.

2. “Nah, karena sang pemuda ini bukan saja ***sakti mandra guna***, tetapi elok perangnya.” (hal:18 paragraf ke-1).

Kata “***Sakti mandra guna***”seolah-olah manusia bisa melakukan apa saja

Makna yang sebenarnya di dalam novel ialah memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dalam segala hal.

3. “Gagah sekali kau, Borno. ***Belum mandi saja sudah segagah ini***”. (hal: 18 paragraf ke- 5).

Kalimat “***Belum mandi saja sudah segagah ini***” mengilustrasikan suatu keadaan yang tidak enak di pandang sekalipun, masih bisa menunjukkan kegagahan seseorang, faktanya jika belum mandi, tentu tidak tampak segar dan bersih sebagai cermin kegagahan seseorang.

4. “Saat aku pulang menemaninya melaut seharian, ***badan gosong***, bibir mengelupas, rambut keriting bercampur butir garam”. (hal:53 paragraf ke-2).

Kalimat ***badan gosong*** ini menjelaskan seolah olah badan gosong habis di bakar.

Makna kata yang sebenarnya didalam novel ialah badan yang seharian dibawah terik matahari

5. “Bermain gitar buntut menyanyikan *lagu basi*”.(hal:34 paragraf ke-4)

Kalimat “*lagu basi*” seolah olah seperti makanan yang basi.

Makna kata yang sebenarnya didalam novel ialah menggambarkan menyanyikan lagu lama yang banyak dilupakan oleh orang lain.

6. “Kehidupan Pontianak mulai *menggeliat*”.(hal:40 paragraf ke-2)

Kalimat “*menggeliat*” menggambarkan seolah olah Pontianak seperti cacing yang menggeliat.

Makna kata yang sebenarnya didalam novel ialah menggambarkan mulai beraktifitas kehidupan dipontianak.

7. “Seperti adegan film film laga, *membelah* Kapuas menyusul”.(hal:43 paragraf ke-2)

Kata “*membelah*” menggambarkan seolah olah sungai Kapuas terbelah.

Makna kata yang sebenarnya didalam novel ialah mengarungi sungai kapuas

8. “Ini justru sungguhan *makan ludah*”.(hal:45 paragraf ke-2)

Kalimat “*makan ludah*” bukan berarti makan ludah itu hanya kata kiasan.

Makna kata yang sebenarnya didalam novel ialah makan sarang burung walet

9. “Wajahnya semringah *ditimpa cahaya senja*”.(hal:95 paragraf ke-3)

Kalimat “*ditimpa cahaya senja*” seolah olah tertimpa sesuatu benda.

Makna kata yang sebenarnya didalam novel ialah wajah yang sangat bahagia.

10. “Dunia ini terus berputar perasaan *bertunas mengakar*”.(hal:146 paragraf ke-3)

Kalimat *bertunas mengakar* menggambarkan seolah olah perasaan itu seperti tanaman yang berakar dan bertunas.

Makna kata yang sebenarnya didalam novel ialah perasaan itu bisa tumbuh

11. “Aku sejatinya Cuma *patung* yang bisa makan”.(hal:209 paragraf ke-1).

Kalimat “*patung*” seolah olah patung bisa bergerak.

Makna kata yang sebenarnya didalam novel ialah bahwa ia hanya bisa berdiam diri.

12. “Andi memprovokasi situasinya. pak tua *menambah bumbu-bumbunya*”.(hal:230 paragraf ke-2).

Kalimat “*menambah bumbu-bumbunya*” seolah olah pak tua sedang memasak dan menambahkan bumbu.

Makna kata yang sebenarnya didalam novel ialah menambah-nambah sesuatu supaya lebih menarik.

13. “Ini sedikit berlebihan dan memalukan andi benar benar *ember bocor*”.(hal:294 paragraf ke-3).

Kalimat “*ember bocor*” seolah olah seorang manusia bisa menjadi benda.

Makna kata yang sebenarnya didalam novel ialah Andi orang yang suka berkata dan menyebarkan sesuatu ke banyak orang.

14. “Mengutip langsung dari ceritanya *tanpa bumbu-bumbu*.”(hal:355 paragraf ke-5).

Maksud kalimat “*tanpa bumbu-bumbu*” menggambarkan seolah olah menceritakan kejadian sambil membumbui masakan.

Makna kata yang sebenarnya didalam novel ialah tanpa melebih-lebihkan sesuatu perkataan.

15. “Senyumnya yang mengembang membuat *gerimis seperti butiran salju* yang lembut mengenai ujung kaki”.(hal:380 paragraf ke-1).

“*gerimis seperti butiran salju*” seolah olah ia bisa membuat gerimis hanya dengan tersenyum.

Makna kata yang sebenarnya didalam novel ialah Membuat hati bahagia dan senang melihat ia tersenyum.

c. Gaya Bahasa Simile

Nurgiyantoro menyebutkan bahwa “simile adalah majas yang menyatakan adanya perbandingan tidak langsung dan emplit, dengan mempergunakan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitannya yaitu: seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, dan sebagainya”.

Gaya bahasa/majas simile yang terdapat dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye dapat dilihat sebagai berikut:

1. “Itu pekerjaan keduaku kusut seperti *benang berpintal*”.(hal:25 paragraf ke-1).

Kalimat “*benang berpintal*” seolah olah itu profesi pekerjaannya.

Makna kata yang sebenarnya didalam novel ialah perkara sulit untuk dipecahkan.

2. “Kemarahan bang Togar, rasa-rasanya cukup untuk *menelan Bulan* purnama di atas kami”. (hal: 35 paragraf ke-3).

Kalimat ini mengilustrasikan seolah olah bang Togar bisa menelan bulan.

Makna kata yang sebenarnya didalam novel ialah mengilustrasikan perasaan marah yang begitu besar sehingga bisa mencapai "bulan" setinggi langit karena kemarahan yang hebat.

3. “Tinggallah aku bagai *kambing congek* didermaga kayu”.(hal:36 paragraf ke-3).

kalimat “*kambing congek*” seolah olah ia menjadi kambing congek dan itu hanya kata kiasan.

Makna kata yang sebenarnya didalam novel ialah orang yang dungu dan ditinggal sendiri.

4. “Pak Tua, lembut menggerakkan tuas kemudi, membuat *sepit bagai seekor angsa merapat anggun*”. (hal: 56 paragraf ke-4).

Seolah olah Pak Tua sedang mengemudi seekor angsa.

Makna kata yang sebenarnya didalam novel ialah sepit yang bergerak secara lambat tetapi aman.

5. “Untuk kesekian kali aku seperti *kerbau dicucuk hidung*, terbungkuk membawa kaleng cat”. (hal: 59 paragraf ke-9).

Seolah olah ia dicucuk hidungnya

Makna kata yang sebenarnya didalam novel ialah Arti kata ini menggambarkan suatu keadaan di mana seseorang ingin diperintah oleh orang lain, hanya berdasarkan contoh seekor kerbau yang hidungnya mancung ditarik oleh penggembala ke arah yang diinginkannya

6. “Pak Tua sebaliknya, seperti *petapa takzim* duduk santai disebelahku bersedekap mengawasi, sambil menikmati matahari pagi...”. (hal: 63 paragraf ke-2).

Seolah olah Pak Tua sedang bertapa.

Makna kata yang sebenarnya didalam novel ialah menggambarkan seseorang yang berdiam diri/hidup karena konsentrasi pada sesuatu, menikmati mentari pagi, seolah merasakan keindahan alam yang menyegarkan/menenangkan jiwa.

7. “Wajah Andi macam *nangka mengkal robek kulitnya*, tak sedap dipandang mata”. (hal:95 paragraf ke-5).

Kalimat ini mengilustrasikan seolah olah wajah andi macam *nangka mengkal*.

Makna kata yang sebenarnya didalam novel ialah Menunjukkan kondisi yang sangat buruk atau hancur/rusak bahkan terluka.

8. “Ibu, anakmu *mati kutu*, hanya bisa gelagapan”. (hal: 96 paragraf ke-1).

Kalimat ini mengilustrasikan seolah olah mati dengan kutu.

Makna kata yang sebenarnya didalam novel ialah perasaan sesak seperti "kutu" yang terperangkap

9. “Menerima senyuman itu,aku bagai *terjatuh dari buritan*”.(hal:98 paragraf ke-5).

Seolah olah ia sedang terjatuh karena menerima senyuman itu.

Makna kata yang sebenarnya didalam novel ialah menggambarkan bahwa sangat bahagia menerima senyuman tersebut.

10. “Alamak, aku hanya bisa manggut-manggut *macam lele kehabisan air*”. (hal: 100 paragraf ke-1).

Kata “*Lele kehabisan air*” hanya kata kiasan.

Makna kata yang sebenarnya didalam novel ialah genting dan hampir sirnalah semuanya.

11. “Tinggallah aku ternganga macam *orang sakit gigi* di buritan perahu”.(hal: 127 paragraf ke-1).

Kalimat ini mengilustrasikan seolah olah orang sakit gigi di perahu.

Makna kata yang sebenarnya didalam novel ialah menggambarkan seseorang yang hanya bisa diam dan tidak bisa berbuat apa apa.

12. “Dan menatap wajah andi yang macam *kepiting rebus*”(hal: 127 paragraf ke-1).

Kata “*Kepiting rebus*” menggambarkan seolah olah wajah andi seperti itu

Makna kata yang sebenarnya didalam novel ialah warna merah menahan rasa malu yang tersembunyi.

13. “Alamak, ternyata alamat yang kami cari hanya *selemparan batu.*” (hal: 193 paragraf ke-3).

Seolah olah sedang melempar batu.

Makna kata yang sebenarnya didalam novel ialah mengilustrasikan bahwa keadaan yang sia sia, tidak berguna sama sekali.

14. “Harapanku lumer seperti *mentega di kual*”. (hal: 199 paragraf ke-6).

Kalimat ini mengilustrasikan seolah olah perasaan itu seperti kue.

Makna kata yang sebenarnya didalam novel ialah mengilustrasikan bahwa situasi telah mencair atau tidak lagi berguna/tidak berdaya dan pasrah.

15. “Entah seperti apa warna wajahku sekarang, *kepiting rebus*”. (hal 207 paragraf ke-5).

Seolah olah Kata “*Kepiting rebus*” membenak diwajahnya.

Makna kata yang sebenarnya didalam novel ialah warna merah menahan rasa malu yang tersembunyi.

16. “Aku membeku, bibirku seperti *distaples*”.(hal:224 paragraf ke-2).

Seolah bibirnya *distaples*.

Makna kata yang sebenarnya didalam novel ialah menggambarkan bibir yang tidak bisa berkata apa apa.

17. Macam *kudanil sakit gigi* ya sudahlah, hampir pukul delapan, kau harus segera berangkat (hal:227 paragraf ke-1).

Seolah olah berubah seperti *kudanil yang sakit gigi*.

Makna kata yang sebenarnya didalam novel ialah orang yang banyak diam.

18. “Kenapa wajah kau sedih macam *induk beruang kehilangan anak*?”(hal:279 paragraf ke-1).

Seolah olah ia *induk beruang kehilangan anak*.

Makna kata yang sebenarnya didalam novel ialah Menggambarkan wajah yang sedih kecewa.

19. “Bergegas, jangan nongkrong diburitan sepi macam *buaya mangap*”.(hal:322 paragraf ke-3).

Kalimat “*buaya mangap*” menggambarkan seolah olah orang menjadi buaya mangap pula.

Makna kata yang sebenarnya didalam novel ialah menggambarkan orang yang hanya bengong dan tidak melakukan aktivitas.

20. “Dua jam membujuk, dua jam bibi seperti “*seterikaan*””(hal:412 paragraf ke-3).

Kalimat *seperti setrikaan* seolah olah seorang manusia berubah menjadi benda.

Makna kata yang sebenarnya didalam novel ialah menggambarkan orang yang bolak-balik kesatu tempat ketempat lainnya.

21. ‘Wajahku juga sudah seperti *kepiting rebus*’.(hal:474 paragraf ke-5).

Seolah olah Kata “*Kepiting rebus*” membenak diwajahnya.

Makna kata yang sebenarnya didalam novel ialah warna merah menahan rasa malu yang tersembunyi.

22. “Si bugis itu seperti baru saja dapat *hadiah undian sabun colek* berhadiah mobil”.(hal:494 paragraf ke-2).

Seolah olah Ia sedang mendapat hadiah besar.

Makna kata yang sebenarnya didalam novel ialah menggambarkan seseorang yang sangat bahagia dan gembira.

d. Gaya Bahasa Alegori

Keraf menyatakan “gaya bahasa alegori adalah suatu cerita menyandingkan suatu objek dengan kata-kata kiasan”.

Gaya bahasa/majas alegori yang terdapat dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye dapat dilihat sebagai berikut:

1. “Krisis dunia, harga karet anjlok bagai *meteor jatuh*...”. (hal: 23 paragraf ke-5).

Kalimat ini mengilustrasikan “*meteor jatuh*” Tiba-tiba sudah berada di level terendah.

Makna kata yang sebenarnya didalam novel ialah menggambarkan keadaan yang sangat cepat

2. “Cinta sejati laksana sungai besar. (hal: 167 paragraf ke-1).

Kalimat ini menunjukkan keadaan berhenti hanya pada tempat/titik tertentu yang keberadaannya terus menerus tanpa terputus.

e. Gaya Bahasa Paradoks

Menurut Keraf “gaya bahasa paradoks yaitu membandingkan situasi asli atau fakta dengan situasi yang berkebalikannya”.

Gaya bahasa/majas paradoks yang terdapat dalam novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye dapat dilihat sebagai berikut:

1. “Ketika dermaga ramai oleh celote penumpang dan teriakan petugas timer, aku *justru sepi*”.(hal:249 paragraf 4).

Kalimat tersebut menggambarkan situasi yang ramai tetapi ia merasa sepi

2. “Kesibukan pejalan kaki seperti *melambat*, lantas terhenti”.(hal:358 paragraf ke-6).

Menggambarkan seolah olah dunia melambat dan berhenti.

3. “Suara bising itu bagai televisi *bisu*,lengah.”(hal:462 paragraf ke-2).

Menggambarkan situasi yang ramai tetapi ia merasa sepi.

4. “Merasa *sepi di tengah meriahnya* kota.”(hal:488 paragraf ke-2).

Menggambarkan situasi yang ramai tetapi ia merasa sepi.

f. Gaya Bahasa Antitesis

Menurut Keraf “gaya bahasa antitesis yaitu sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan,dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan”.

Gaya bahasa/majas antitesis yang terdapat dalam novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye dapat dilihat sebagai berikut:

1. “*Cepat atau lambat*, seluruh penghuni gang sempit memusuhiku”.(hal:38 paragraf ke-3).

Cepat atau lambat menggambarkan kata yang bertentangan

2. “Ribut membuat sarang dalam gedung, *besar kecil, betina pejantan*”.(hal:46 paragraf ke-2).

”*besar kecil, betina pejantan*” kata yang bertentangan dan disandingkan menjadi satu.

3. “*Membongkar, memasang*, membongkar, memasang lagi, tidak pas-pas juga posisinya”. (hal:73 paragraf ke-3).

Membongkar, memasang menggambarkan kata yang bertentangan

4. “Andi sepertinya menanggapi tidak ada dihadapannya asik *melepas memasang*”. (hal:74 paragraf ke-3).

“*melepas memasang*” menggambarkan kata yang bertentangan.

5. “Dengan berjuta masalah penghuninya *suka duka sedih dan bahagia.*” (hal:151 paragraf ke-1).

“*suka duka sedih dan bahagia*” menggambarkan kata yang bertentangan.

g. Gaya Bahasa Sarkasme

Menurut Poerwadarminta “Sarkasme adalah sejenis majas yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dengan menyakiti hati”.

Gaya bahasa/majas sarkasme yang terdapat dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye dapat dilihat sebagai berikut:

1. “Ah, paling kau cuma jadi *kacung*, Borno”. (hal: 24 paragraf ke- 6).

Kata “*kacung*” berarti “babu” atau “pembantu”.

2. “Hah, apa yang kau kerjakan disini, ***anak tak tahu diuntung***”. (hal: 57 paragraf ke-1).

Kata “***Anak tak tahu diuntung***” berarti orang yang tidak menghargai apa yang ia miliki dan orang yang tidak pernah berterima kasih.

3. “Nah, akhirnya muncul juga kau ***penghianat***”. (hal: 59 paragraf ke-5).

Kata “***Penghianat***” berarti seseorang yang tidak setia terhadap sesuatu/seseorang dan dianggap membahayakan orang lain.

4. “astaga lagi -lagi jawaban ***bodoh***”.(hal:59 paragraf ke-3)

Kalimat tersebut menunjukkan jawaban yang salah

5. “Kau tahu, ***penghianat***, dengan jumlah sepit yang ada sekarang saja, kami harus berbagi penumpang”. (hal: 62 paragraf ke-2).

“***Penghianat***” berarti orang yang tidak setia kepada seseorang dan dianggap membahayakan orang lain.

6. “Kemarin kau bilang dia dan si anak bugis itu ***bujang tak bermasa depan***, hanya” genjranggenjreng main gitar” (hal: 79 paragraf ke-5).

Kata “***Bujang tak bermasa depan***” Untuk menggambarkan orang-orang yang tidak memiliki nilai dan makna dalam hidup mereka.

7. “Dia bertanya soal mudah tak mengemudikan sepit, bukan pelajaran tentang mesin. ***Kuping kau ditaruk di mana?***”. (hal: 109 paragraf ke-3).

Kata “***Kuping kau ditaruk di mana?***” mengilustrasikan seolah-olah tidak mendengarkan sesuatu yang dibicarakan.

8. “Itu tidak sengaja ***bodoh***, aku melotot”. (hal:117 paragraf ke-2).

Kata “***Bodoh***” berarti tidak mempunyai pengetahuan atau tidak mengerti akan pemahaman.

9. “Tutup mulut Kau Borno!” (hal 193 paragraf ke-3).

Kalimat ini mengilustrasikan seolah-olah yang dimaksud tidak boleh berbicara

10. "Ibu melotot galak "tutup mulut akak!" (hal:242 paragraf ke-1

Kalimat ini menggambarkan seolah-olah yang dimaksud tidak boleh berbicara

11. "Woi alangkah *kurang ajarnya* anak satu ini" (hal:292 paragraf ke-3)

"*kurang ajarnya*" berarti tidak tahu sopan santun

2. Makna Leksikologi dalam Novel Kau, Aku dan Sepucuk Angpau

Merah Karya Tere Liye

Makna leksikologi yaitu ilmu bahasa yang mempelajari atau menyelidiki makna kosakata yang meliputi karakteristik kosakata, komponennya serta perkembangan maknanya. Makna leksikologi tersebut mengacu pada kajian kata dan maknanya.

Penulis telah melakukan analisis dalam novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye*. Analisis dilakukan dengan tahap pembacaan menyeluruh dan mengelompokan gaya bahasa dan setelah itu penulis mengidentifikasi makna leksikologi hanya di batasi pada unsur kebahasaan dan yang paling banyak menonjol tentang makna leksikologi di gaya bahasa Personifikasi, Hiperbola, simile dan Alegori yang ada pada gaya bahasa di Novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye*. Berikut kutipan dan analisis makna leksikologi yang ada pada Novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye*:

a. Gaya Bahasa Personifikasi

Kutipan dan analisis :

1. “Malam temaram *membungkus* langit kota, Bintang menghiasi”.(hal:60 paragraf ke-3).

Kata dasar *bungkus* dan kata imbuhan *membungkus*, dalam makna denotasinya membalut seluruhnya sehingga tidak kelihatan sedangkan didalam makna novelnya malam yang menerangi kota.

2. “Ujung rambutnya *melambai* pelan diterpa angin”. (hal: 66 paragraf ke-1)

Kata dasar *lambai* dan kata imbuhan *melambai*, dalam makna denotasinya menggerakkan sedangkan didalam makna novelnya rambut yang terayun-ayun terkena angin.

3. “Siapa tau boat putih itu terlihat *bersandar*”.(hal:90 paragraf ke-6)

Kata dasar *sandar* dan kata imbuhan *bersandar*, dalam makna denotasinya bertumpu sedangkan didalam makna novelnya boat putih yang menepi di dermaga.

4. “Dia mengenakan syal kuning dileher ikut *melambai* terkena terpaan angin”.(hal:91 paragraf ke-3)

Kata dasar *lambai* dan kata imbuhan *melambai*, dalam makna denotasinya menggerakkan sedangkan didalam makna syal kuning yang terayun-ayun terkena angin.

5. “Gadis itu menyapaku, *tersenyum sehangat* matahari pagi”. (hal: 100 paragraf ke-6).

Kata dasar *senyum* dan kata imbuhan *tersenyum*, dalam makna denotasinya gerak tawa sedangkan didalam makna novelnya *senyum* yang membuat orang sangat gembira.

6. “Persis ketika perasaan itu mulai muncul *kecambahnya*. (hal: 149 paragraf ke-5).

Kata dasar *kecambahnya* dalam makna denotasinya Tumbuhan kecil yang baru tumbuh sedangkan didalam makna novelnya *senyum* yang membuat orang sangat gembira.

7. “Matahari sudah bergeser, mulai *tumbang*,”.(hal 193 paragraf 4).

Kata dasar *tumbang* dalam makna denotasinya jatuh sedangkan didalam makna novelnya matahari yang mulai tenggelam kearah barat.

8. “Matahari hampir *tumbang* saat aku, pak tua dan mei beranjak pulang”.(hal 221 paragraf 3)

Kata dasar *tumbang* dalam makna denotasinya jatuh sedangkan didalam makna novelnya matahari yang mulai tenggelam kearah barat.

9. “Aku menatap merah, matahari siap *tumbang*”(hal 233 paragraf ke-1).

Kata dasar *tumbang* dalam makna denotasinya jatuh sedangkan didalam makna novelnya matahari yang mulai tenggelam kearah barat.

Tabel 4.1

Makna leksikologi dalam gaya bahasa personifikasi

No	Kata dasar	Imbuhan	Makna denotasi	Makna novel
1.	bungkus	Membungkus	Membalut seluruhnya sehingga tidak	Malam yang menerangi kota

			kelihatan	
2.	Lambai	Melambai	Menggerakkan	Terayun-ayun yang diterpa angin
3.	Sandar	Bersandar	Bertumpu	Menepi di dermaga
4.	Lambai	Melambai	Menggerakkan	Terayun-ayun yang diterpa angin
5.	senyum	Tersenyum	Gerak tawa	Senyum yang membuat orang sangat gembira
6.	kecambahnya	-	Tumbuhan kecil yang baru tumbuh	Perasaan yang tumbuh
7.	tumbang	-	Jatuh	Matahari mulai tenggelam
8.	Tumbang	-	Jatuh	Matahari mulai tenggelam
9.	Tumbang	-	Jatuh	Matahari mulai tenggelam

b. Gaya Bahasa Hiperbola

Kutipan dan analisis :

1. “Nah, karena sang pemuda ini bukan saja *sakti* mandra guna, tetapi elok perangnya.” (hal:18 paragraf ke-1).

Kata dasar *sakti* dalam makna denotasinya mampu berbuat sesuatu sedangkan didalam makna novelnya Memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dalam segala hal.

2. “Saat aku pulang menemaninya melaut seharian, badan *gosong*, bibir mengelupas, rambut keriting bercampur butir garam”. (hal:53 paragraf ke-2).

Kata dasar *gosong* dalam makna denotasinya hangus sedangkan didalam makna novelnya Badan yang seharian dibawah terik matahari.

3. “Bermain gitar buntut menyanyikan lagu *basi*”.(hal:34 paragraf ke-4).

Kata dasar *basi* dalam makna denotasinya berbau tidak sedap sedangkan didalam makna novelnya Lagu lama yang banyak dilupakan oleh orang lain.

4. “Kehidupan Pontianak mulai *menggeliat*”.(hal:40 paragraf ke-2).

Kata dasar *geliat* dan kata imbuhan *menggeliat*, dalam makna denotasinya menggerakkan sedangkan didalam makna novel ialah syal kuning yang terayun-ayun terkena angin.

5. “Seperti adegan film film laga, *membelah* kapuas menyusul”.(hal:43 paragraf ke-2).

Makna Kata “*membelah*” arti nya mengarungi sungai kapuas.

Kata dasar *belah* dan kata imbuhan *membelah*, dalam makna denotasinya memisah sedangkan didalam makna novel ialah mengarungi sungai.

6. “Dunia ini terus berputar perasaan *bertunas* mengakar”.(hal:146 paragraf ke-3).

Kata dasar *tunas* dan kata imbuhan *bertunas*, dalam makna denotasinya tumbuhan kecil yang baru tumbuh sedangkan didalam makna novel ialah perasaan yang tumbuh.

7. “Aku sejatinya Cuma *patung* yang bisa makan”.(hal:209 paragraf ke-1).

Kata dasar *patung* dalam makna denotasinya tiruan bentuk sedangkan didalam makna novel ialah ia hanya bisa berdiam diri.

8. “Andi memprovokasi situasinya. Pak Tua menambah *bumbu-bumbunya*”.(hal:230 paragraf ke-2).

Kata dasar *bumbu* dalam makna denotasinya penyedap sedangkan didalam makna novel ialah menambah-nambahkan sesuatu supaya lebih menarik.

9. “Ini sedikit berlebihan dan memalukan Andi benar benar *ember bocor*”.(hal:294 paragraf ke-3)

Kata dasar *bocor* dalam makna denotasinya berlubang sedangkan didalam makna novel ialah orang yang suka menyebarkan sesuatu ke banyak orang.

10. “Mengutip langsung dari ceritanya *tanpa bumbu-bumbu*.”(hal:355 paragraf ke-5)

Kata dasar *bumbu* dalam makna denotasinya penyedap sedangkan didalam makna novel ialah tanpa melebih-lebihkan perkataan.

Tabel 4.2

Makna leksikologi dalam gaya bahasa hiperbola

No	Kata dasar	Imbuhan	Makna denotasi	Makna novel
1.	Sakti	-	Mampu berbuat sesuatu	Memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dalam segala hal

2.	Gosong	-	Hangus	Badan yang seharian dibawah terik matahari
3.	Basi	-	Berbau tidak sedap	Lagu lama yang banyak dilupakan oleh orang lain
4.	Geliat	Menggeliat	Meregang-egang serta menarik-narik tangan	Mulai beraktifitas kehidupan di Pontianak
5.	Belah	Membelah	Memisah	Mengarungi sungai
6.	Tunas	Bertunas	Tumbuhan kecil yang baru tumbuh	Perasaan yang tumbuh
7.	Patung	-	Tiruan bentuk	Ia hanya bisa berdiam diri
8.	Bumbu	-	Penyedap masakan	Menambah-nambahkan sesuatu supaya lebih menarik
9.	Bocor	-	Berlubang	Orang yang suka menyebarkan sesuatu kepada banyak orang
10.	Bumbu	-	Penyedap masakan	Tidak Menambah-nambahkan sesuatu dalam penyampaian

c. Gaya Bahasa simile

Kutipan dan analisis :

1. “Itu pekerjaan keduaku kusut seperti benang *berpintal*”.(hal:25 paragraf ke-1).

Kata dasar *pintal* dan kata imbuhan *berpintal*, dalam makna denotasinya berpilin-pilin sedangkan didalam makna novel ialah perkara yang sulit untuk dipecahkan.

2. “Kemarahan bang Togar, rasa-rasanya cukup untuk *menelan* Bulan purnama di atas kami”. (hal: 35 paragraf ke-3).

Kata dasar *menelan* dalam makna denotasinya memasukkan makanan sedangkan didalam makna novel ialah perasaan marah yang begitu besar.

3. “Tinggallah aku bagai kambing *congek* didermaga kayu”.(hal:36 paragraf ke-3).

Kata dasar *congek* dalam makna denotasinya penyakit telinga sedangkan didalam makna novel ialah orang yang dungu dan ditinggal sendiri.

4. “Pak Tua, lembut menggerakkan tuas kemudi, membuat sepit bagai seekor angsa *merapat* anggun”. (hal: 56 paragraf ke-4).

Kata dasar *rapat* dan kata imbuhan *merapat*, dalam makna denotasinya mendekat sedangkan didalam makna novel ialah sepit yang bergerak secaralambat tetapi aman.

5. “Pak Tua sebaliknya, seperti *petapa* takzim duduk santai disebelakku bersedekap mengawasi, sambil menikmati matahari pagi. (hal: 63 paragraf ke-2).

Kata dasar *petapa* dalam makna denotasinya mencari ketenangan batin sedangkan didalam makna novel ialah menikmati mentari pagi yang menyegarkan.

6. “Wajah Andi macam nangka *mengkal* robek kulitnya, tak sedap dipandang mata”. (hal:95 paragraf ke-5).

Kata dasar *mengkal* dan dalam makna denotasinya baru masak sedangkan didalam makna novel ialah kondisi yang sangat buruk.

7. “Aku membeku, bibirku seperti *distaples*”.(hal:224 paragraf ke-2)

Kata dasar *distaples* dalam makna denotasinya penjepit sedangkan didalam makna novel ialah bibir yang tidak bisa berkata apa-apa.

Makna kata yang Menggambarkan wajah yang sedih kecewa

8. “Bergegas, jangan nongkrong diburitan sepi macam buaya *mangap*”.(hal:322 paragraf ke-3).

Kata dasar *mangap* dalam makna denotasinya membuka mulut sedangkan didalam makna novel ialah orang yang hanya bengong dan tidak melakukan aktivitas.

9. “Dua jam membujuk, dua jam bibi seperti “*seterikaan*”(hal:412 paragraf ke-3).

Kata dasar *setrika* dan kata imbuhan *setrikaan*, dalam makna denotasinya barang yang di setrika sedangkan didalam makna novel ialah orang yang balik kesatu tempat ketempat lainnya.

Tabel 4.3**Makna leksikologi dalam gaya bahasa simile**

No	Kata dasar	Imbuhan	Makna denotasi	Makna novel
1.	Pintal	Berpintal	Berpilin-pilin	Perkara yang sulit untuk dipecahkan
2.	menelan	-	Memasukkan makanan	Perasaan marah yang begitu besar
3.	congek	-	Penyakit telinga	Orang yang dungu dan ditinggal sendiri
4.	Rapat	Merapat	Mendekat	Sepit yang bergerak secara lambat tetapi aman
5.	Petapa	-	Mencari ketenangan batin	Menikmati mentari pagi yang menyegarkan
6.	mengkal	-	Baru masak	Kondisi yang sangat buruk
7.	Distaples	-	Penjepit	Bibir yang tidak bisa berkata apa apa
8.	mangap	-	Membuka mulut	Orang yang hanya bengong dan tidak melakukan aktivitas
9.	Setrika	Setrikaan	Barang yang di setrika	Orang yang balik kesatu tempat ketempat lainnya

d. Gaya Bahasa alegori

kutipan dan analisis :

1. “Krisis dunia, harga karet anjlok bagai *meteor* jatuh”. (hal: 23 paragraf ke-5).

Kata dasar *meteor* dalam makna denotasinya benda angkasa sedangkan didalam makna novel ialah keadaan yang sangat cepat.

Tabel 4.4

Makna leksikologi dalam gaya bahasa alegori

No	Kata dasar	Imbuhan	Makna denotasi	Makna novel
1.	meteor	-	Benda angkasa	Keadaan yang sangat cepat

- ❖ Kamus makna leksikologi dalam novel Kau,Aku dan Sepucuk Angpau Merah karya Tere Liye.

Lema : gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa simile, gaya bahasa alegori

No	Kata dasar	Imbuhan	Makna denotasi	Makna novel1.
1.	Basi	-	Berbau tidak sedap	Lagu lama yang banyak dilupakan oleh orang lain

2.	Belah	Membelah	Memisah	Mengarungi sungai
3.	bocor	-	Berlubang	Orang yang suka menyebarkan sesuatu ke orang lain
4.	Bumbu	-	Penyedap masakan	Menambah-nambahkan sesuatu supaya lebih menarik
5.	Bumbu	-	Penyedap masakan	Tidak Menambah-nambahkan sesuatu dalam penyampaian
6.	bungkus	membungkus	Membalut seluruhnya sehingga tidak kelihatan	Malam yang menerangi kota
7.	congek	-	Penyakit telinga	Orang yang dungu dan tinggal sendiri
8.	Distaples	-	Penjepit	Bibir yang tidak bisa berkata apa-apa
9.	gosong	-	Hangus	Badan yang seharian dibawah terik matahari
10.	kecambahnya	-	Tumbuhan kecil	Perasaan yang

			yang baru tumbuh	tumbuh
11.	Lambai	Melambai	Menggerakkan	Terayun-ayun yang diterpa angin
12.	Lambai	Melambai	Menggerakkan	Terayun-ayun yang diterpa angin
13.	mangap	-	Membuka mulut	Orang yang hanya bengong dan tidak melakukan aktivitas
14.	menelan	-	Memasukkan makanan	Perasaan marah yang begitu besar
15.	mengkal	-	Baru masak	Kondisi yang sangat buruk
16.	meteor	-	Benda angkasa	Keadaan yang sangat cepat
17.	patung	-	Tiruan bentuk	Ia hanya bisa berdiam diri
18.	petapa	-	Mecari ketenangan batin	Menikmati mentari pagi yang menyegarkan
19.	pintal	Berpintal	Berpilin-pilin	Perkara yang sulit untuk dipecahkan
20.	rapat	Merapat	Mendekat	Sepit yang bergerak secara lambat tetapi aman

21.	sakti	-	Mampu berbuat sesuatu	Memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dalam segala hal
22.	Sandar	Bersandar	Bertumpu	Menepi di dermaga
23.	Senyum	Tersenyum	Gerak tawa	Senyum yang membuat orang sangat gembira
24.	Setrika	Setrikaan	Barang yang di setrika	Orang yang balik kesatutempat ketempat lainnya
25.	Tunas	Bertunas	Tumbuhan kecil yang baru tumbuh	Perasaan yang tumbuh
26.	tumbang	-	Jatuh	Matahari mulai tenggelam
27.	tumbang	-	Jatuh	Matahari mulai tenggelam
28.	tumbang	-	Jatuh	Matahari mulai tenggelam
29.	Geliat	Menggeliat	Meregang-regang serta menarik-narik tangan	Mulai beraktifitas kehidupan di pontianak

B. Pembahasan

1. Gaya Bahasa dalam Novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye

Novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye sangat menarik untuk ditinjau lebih jauh. Penggunaan gaya bahasa yang baik dan tidak berbelit belit memudahkan para pembaca untuk memahami isi novel. penggambaran kata yang jelas juga membuat pembaca langsung memahami gaya bahasa dan terhanyut dengan jalan cerita yang menarik.

Berkaitan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui gaya bahasa yang terdapat pada Novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye, maka berikut ini pembahasan dan diagram dari data yang telah di peroleh.

- ❖ Diagram gaya bahasa pada novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye



a. Gaya Bahasa Personifikasi

Dari data pertama yaitu gaya bahasa yang terlihat bahwa data Gaya Bahasa Personifikasi memiliki 9 data yang terdapat pada novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye. Contoh salah satu kutipan yang menunjukkan gaya bahasa personifikasi adalah sebagai berikut

“Ujung rambutnya *melambai* pelan diterpa angin”. (hal: 66 paragraf ke-1)

b. Gaya Bahasa Hiperbola

Dari data pertama yaitu gaya bahasa yang terlihat bahwa data Gaya Bahasa Hiperbola memiliki 15 data yang terdapat pada novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye. Contoh salah satu kutipan yang menunjukkan Gaya Bahasa Hiperbola adalah sebagai berikut.

“Nah, karena sang pemuda ini bukan saja *sakti mandra guna*, tetapi elok perangnya.” (hal:18 paragraf ke-1).

c. Gaya Bahasa Simile

Dari data pertama yaitu gaya bahasa yang terlihat bahwa data Gaya Bahasa Simile memiliki 22 data yang terdapat pada novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye. Contoh salah satu kutipan yang menunjukkan Gaya Bahasa Simile adalah sebagai berikut.

“Untuk kesekian kali aku seperti *kerbau dicucuk hidung*, terbungkuk membawa kaleng cat”. (hal: 59 paragraf ke-9).

d. Gaya Bahasa Alegori

Dari data pertama yaitu gaya bahasa yang terlihat bahwa data Gaya Bahasa Alegori memiliki 2 data yang terdapat pada novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye. Contoh salah satu kutipan yang menunjukkan Gaya Bahasa Alegori adalah sebagai berikut.

“Krisis dunia, harga karet anjlok bagai *meteor jatuh*...”. (hal: 23 paragraf ke-5).

e. Gaya Bahasa Paradoks

Dari data pertama yaitu gaya bahasa yang terlihat bahwa data Gaya Bahasa Paradoks memiliki 4 data yang terdapat pada novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye. Contoh salah satu kutipan yang menunjukkan Gaya Bahasa Paradoks adalah sebagai berikut.

Ketika dermaga ramai oleh celote penumpang dan teriakan petugas timer, aku *justru sepi*”.(hal:249 paragraf 4)

f. Gaya Bahasa Antitesis

Dari data pertama yaitu gaya bahasa yang terlihat bahwa data Gaya Bahasa Antitesis memiliki 5 data yang terdapat pada novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye. Contoh salah satu kutipan yang menunjukkan Gaya Bahasa Antitesis adalah sebagai berikut.

“*Cepat atau lambat*, seluruh penghuni gang sempit memusuhiku”.(hal:38 paragraf ke-3).

g. Gaya Bahasa Sarkasme

Dari data pertama yaitu gaya bahasa yang terlihat bahwa data Gaya Bahasa Sarkasme memiliki 11 data yang terdapat pada novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye. Contoh salah satu kutipan yang menunjukkan Gaya Bahasa Sarkasme adalah sebagai berikut.

“Ah, paling kau cuma jadi *kacung*, Borno”. (hal: 24 paragraf ke- 6)

2. Makna Leksikologi dalam Novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye*

a. Makna Leksikologi

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan di temukan adanya Makna Leksikologi yang terdapat pada Gaya Bahasa Personifikasi, Metafora, Hiperbola, simile dan Alegori dengan berjumlah 29 data. Contoh kutipan dan diagram yang menunjukkan Makna Leksikologi adalah sebagai berikut

- ❖ Diagram makna leksikologi pada novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye*



1. “Ujung rambutnya *melambai* pelan diterpa angin”. (hal: 66 paragraf ke-1)
2. “Kehidupan pontianak mulai *menggeliat*”.(hal:40 paragraf ke-2)
3. “Kemarahan bang Togar, rasa-rasanya cukup untuk *menelan Bulan* purnama di atas kami”. (hal: 35 paragraf ke-3).
4. “Krisis dunia, harga karet anjlok bagai *meteor jatuh...*”. (hal: 23 paragraf ke-5).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian dan analisis menunjukkan bahwa *pertama*, dalam novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye, bahwa tidak semua gaya bahasa/majas tersebut terdapat atau digunakan oleh pengarang Tere Liye didalam novelnya yang berjudul *kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah*. Dari pembahasan mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam Novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye Gaya bahasa/majas personifikasi berjumlah 9 buah, Gaya bahasa/majas hiperbola berjumlah 15 buah, Gaya bahasa/majas sarkasme berjumlah 11 buah, Gaya bahasa/majas simile berjumlah 22 buah, Gaya bahasa/majas alegori berjumlah 2 buah, Gaya bahasa/majas Paradoks berjumlah 4 buah, Gaya bahasa/majas antitesis berjumlah 5 buah. Maka seluruhnya berjumlah 68 buah gaya bahasa/majas. Dari jumlah yang paling banyak digunakan oleh pengarang, yaitu gaya bahasa/majas simile 22 buah. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang memang dibanjiri dengan nilai-nilai filosofis kehidupan yang diungkapkan dalam novel, banyak perumpamaan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kenyataan yang sangat akrab dengan kita.

Kedua, ada 29 data Makna leksikologi yang diambil dari Gaya bahasa personifikasi berjumlah 9 buah, Gaya bahasa hiperbola berjumlah 10 buah, Gaya bahasa simile berjumlah 9 buah dan Gaya bahasa alegori berjumlah 1 buah.

B. Saran - Saran

Saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru bidang studi bahasa Indonesia

Guru bahasa Indonesia diharapkan mampu memperkaya materi sastra lebih dari materi yang ada. Menggunakan buku teks dalam buku sumber tentu penting, tetapi lebih baik daripada jika guru juga peka terhadap karya sastra lama, mutakhir atau baru. Kemudian ada saran lain untuk membuat pembelajaran sastra lebih menarik dan monoton, dengan guru bekerja lebih baik dengan metode dan teknik pembelajaran.

2. Bagi siswa

Saran untuk siswa yaitu untuk meningkatkan kecintaan membaca agar membaca dapat membuka mata kita terhadap dunia.. Begitupun buku-buku sastra yang sangat menarik untuk dibaca dan sangat banyak nilai-nilai yang dapat diambil.

C. Implikasi

Implikasi penelitian ini terhadap pengajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah sebagai berikut.

1. Sebagai rujukan telaah sastra dalam rangka memperbaiki pembelajaran sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Keterkaitan tersebut mengenai pengajaran apresiasi karya sastra novel kelas XII semester II. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi kurikulum 2013 dengan kompetensi dasar (3.1) memahami struktur dan kaidah teks cerita fiksi dalam novel baik lisan maupun tulisan. (4.1)

menginterpretasi makna teks cerita, sejarah, berita, iklan, opini, dan novel baik lisan maupun tulisan.

2. Hasil penelitian ini mengkaji struktur karya sastra dan nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam novel khususnya gaya bahasa dan makna leksikologi yang diintegrasikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia dengan mempertimbangkan kesesuaian novel dengan usia pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Azma, "Karakter Tokoh Dalam Novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye*", *Jurnal Humanika* 3, no 15 (2015):3-4.
- Andi Agussalim, Yusring Sanusi Baso, Zuhriah, "Perancangan Kamus Digital Linguistik-Arab Berbasis Windows Dan Android", *Nady Al-Adab* 16 ,no. 2(2019):77.
- Devianty, Rina, "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan", *Jurnal Tarbiyah* 24, no.2 (2017):228-229.
- Hayani, Fitra, " *Leksikografi Arab (Sebuah Kajian Linguistik Terapan)*" *Shaut Al- Arabiyah* Vol 7 ,No 1 (2019):3-4.
- La Ode Madina, "Analisis Penokohan Novel", *Jurnal Socied* 1,no 1 (2018):3.
- Muawanah, "Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat", *Jurnal Vijjacariya* 5 no 1 (2018):1.
- Mustari Peka Suban, "Analisis gaya bahasa pada Novel *Hujan Karya Tere Liye*." *Skripsi.Fak Pendidikan Bahasa dan Seni Sanata Dharma Yogyakarta*,2018.
- Pramu Tri Kurniawan, "analisis fonologi dan Leksikologi Bahasa Jawa di desa pakem kecamatan gebang kabupaten purworejo." *Skripsi.Fak Pendidikan Bahasa Purworejo*,2013.
- Sari, Mardiana, Ekologi Sastra Pada Puisi dalam Novel *Bapangku Bapunku Karya Pago Hardian*. *Jurnal Bahasa Sastra* (Vol 1 No 1 Juli 2018).6.
- Trinil Dwi Turistiani, "Struktur Alur Dan Bentuk Konflik yang Membangun Novel *Saman Karya Ayu Utami*", *Jurnal Pena Indonesia (JPI)* 3,no. 2 (2017):152.
- Yanto, Murni, "Manajemen Keterampilan Membaca dan Menulis Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar," *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, Vol. 1 No. 2,(2018):168.
- Werni, "Eksistensi Kosa Kata bahasa Minangkabau Oleh Penuturan Tua dan Penutur Muda", *Jurnal Elektronik Wacana Etnik* 6, no.1 (2017):91-92
- Wiranto Aji Dewandono, "Leksikologi dan Leksikografi dalam Pembuatan dan Pemaknaan Kamus" *Paramasastra* 7, no 1(2020):16.
- Zamzani, "Eksistensi Bahasa Indonesia dalam Pendidikan Berbasis Keragaman Budaya", *Jurnal Dialektika* 1.no 2 (2014):6-7.
- Ali Imron Al-Ma'ruf, *Teori, Metode dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*, Surakarta:CakraBooksSolo,20.

- Alfin, Jaoharoti, *Apresiasi Sastra Indonesia*, Surabaya : CV. Cahaya Intan, 2014.
- Ambary dan Abdullah, *Intisari Tata Bahasa Indonesia*, Bandung: Djatnika, 1986.
- Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapan dalam Analisis Teks Berita Media*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005.
- Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Kosasi, *Apresiasi Sastra Indonesia*, Jakarta : Nobel Edumedia, 2008.
- Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada, 2010.
- Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, Yogyakarta: Sanata Dharma, 2015.
- Setiawan, Teguh, *Leksikografi*, Yogyakarta: PT Ombak, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Tarigan, Henry Guntur, *Pengajaran Gaya Bahasa*, Bandung : Angkasa, 2013.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Sinopsis Novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah*

Novel ini menceritakan tentang kehidupan seorang laki laki yang bernama Borno yang berasal dari sungai kapuas bapaknya meninggal waktu ia masih berumur 12 tahun karena terkena gigitan ubur ubur sebelum menjelang ajal bapaknya mendonorkan jantungnya ke pasien lain

Hari bulan tahun berganti Borno kecil sudah mejadi dewasa dan pada saat tamat SMA ia sering gonta ganti pekerjaan hingga akhirnya ia menjadi pengemudi sempit Kisah cinta-pun berawal dari Sepit, Mei yang kala itu sedang melakukan praktek lapang di Pontianak menyeberangi sungai Kapuas dengan sepit, Borno yang melihatnya pertama kali kemudian jatuh hati pada gadis berketurunan china tersebut. Sepucuk surat merah yang tertinggal di atas sepit membuat Borno sangat bersemangat untuk mengembalikannya, dan mulai hari itu Borno selalu memperhatikan Mei.

Dan pada saat mereka sangat dekat Borno di larang bertemu dengan Mei oleh ayah Mei sendiri tanpa memberi alasan apapun akhirnya hubungan mereka renggang dan sejak itu Mei juga meninggalkan Borno tanpa alasan apapun.

Dan pada akhirnya rahasiapun terkuak, Ibu Mei adalah seorang dokter yang bertanggung jawab atas meninggalnya Ayah Borno, Beliau dokter yang memilih untuk mengoperasi dan memindahkan jantung ayah Borno disaat dia tau bahwa masih ada peluang hidup bagi Ayah, namun karena dibutakan oleh karier dan jabatan yang dimasa itu masih jarang operasi transpalasi jantung, maka dia

nekad melakukannya. Ibu Mei baru sadar setelah selesai operasi melihat seorang anak dan ibu berpelukan menangis karena kehilangan imam dalam keluarganya.

Gaya Bahasa Personifikasi dalam Novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye

No	Kutipan	Analisis	Makna
1.	“Malam temaram <i>membungkus langit kota</i> , bintang menghiasi”.(hal:60 paragraf ke-3)	Kalimat “ <i>Membungkus langit kota</i> ” seolah olah langit bisa dibungkus	Makna kata “ <i>Membungkus langit kota</i> ” maksudnya malam yang menerangi kota
2.	“Ujung rambutnya <i>melambai</i> pelan diterpa angin”. (hal: 66 paragraf ke-1)	Kata "Melambai" tampak seperti tangan manusia, padahal yang digambarkan dalam kalimat tersebut adalah "rambut" yang tidak bisa bergerak seperti tangan manusia/binatang hidup.	Makna dari kata <i>melambai</i> ialah terayun ayun yang di terpa angin
3.	“Siapa tau boat putih itu terlihat <i>bersandar</i> ”.(hal:90 paragraf ke-6)	Boat putih seolah olah makhluk hidup yang bisa bersandar padahal maksud tersebut ialah menepi di dermaga.	Makna dari kata <i>bersandar</i> itu ialah menepi di dermaga
4.	“Dia mengenakan syal	Kata "Melambai" tampak	Makna dari kata

	kuning dileher ikut <i>melambai</i> terkena terpaan angin”.(hal:91 paragraf ke-3)	seperti tangan manusia, padahal yang digambarkan dalam kalimat tersebut adalah adalah “syal kuning” yang tidak bisa bergerak seperti tangan manusia/binatang hidup	<i>melambai</i> ialah terayun ayun yang di terpa angin
5.	“Gadis itu menyapaku, <i>tersenyum sehangat</i> matahari pagi”. (hal: 100 paragraf ke-6).	Kata “ <i>tersenyum sehangat...</i> ” seolah-olah seperti merasakan sesuatu dikulit.	Makna dari kata <i>tersenyum sehangat</i> ialah senyum yang membuat orang sangat gembira.
6.	“Persis ketika perasaan itu mulai muncul <i>kecambahnya</i> . (hal: 149 paragraf ke-5).	Seolah olah perasaan seperti tanaman yang muncul <i>kecambahnya</i>	Makna kata “ <i>kecambah</i> ” ialah perasaan yang tumbuh
7.	“Matahari sudah <i>bergeser, mulai tumbang</i> ,”.(hal 193 paragraf 4).	Kata “ <i>bergeser Tumbang</i> ” seolah-olah seperti manusia yang bisa bergerak sendiri.	Makna kata “ <i>Bergeser Tumbang</i> ” ialah matahari mulai

			tenggelam kebarat
8.	“Matahari <i>hampir tumbang</i> saat aku, pak tua dan mei beranjak pulang”.(hal 221 paragraf 3)	Kata “ <i>hampir Tumbang</i> ” seolah-olah seperti manusia yang bisa bergerak sendiri	Makna kata “ <i>hampir Tumbang</i> ” ialah matahari mau tenggelam kebarat
9.	“Aku menatap merah, matahari <i>siap tumbang</i> ”(hal 233 paragraf ke-1).	Kata “ <i>hampir Tumbang</i> ” seolah-olah seperti manusia yang bisa bergerak sendiri	Makna kata “ <i>hampir Tumbang</i> ” ialah matahari mau tenggelam kebarat

Gaya Bahasa Hiperbola dalam Novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye

No	Kutipan	Analisis	Makna
1.	“Rasa cemasku berubah menjadi <i>beribu perasaan</i> yang tidak bisa dijelaskan”.	Kata “ <i>beribu perasaan</i> ” seolah-olah memiliki banyak perasaan	padahal hanyalah satu perasaan yaitu perasaan cemas yang amat dalam.

	(hal: 15 paragraf ke-4).		
2.	“Nah, karena sang pemuda ini bukan saja <i>sakti mandra guna</i> , tetapi elok perangnya.” (hal:18 paragraf ke-1).	Kata “ <i>Sakti mandra guna</i> ”seolah-olah manusia bisa melakukan apa saja	Makna kata “ <i>Sakti mandra guna</i> ” Makna Kata “ <i>Sakti mandra guna</i> memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dalam segala hal.
3.	Gagah sekali kau, Borno. <i>Belum mandi saja sudah segar ini</i> ”. (hal: 18 paragraf ke- 5).	Kalimat “ <i>Belum mandi saja sudah segar ini</i> ” menggambarkan suatu keadaan yang tidak enak di pandang sekalipun, masih bisa menunjukkan kegagahan seseorang, faktanya jika belum mandi, tentu tidak tampak segar dan bersih sebagai cermin kegagahan seseorang	
4.	“Saat aku pulang menemaninya melaut	Kalimat <i>badan gosong</i> ini menggambarkan	Makna kata <i>badan gosong</i> artinya

	<p>seharian,badan gosong, bibir mengelupas, rambut keriting bercampur butir garam”. (hal:53 paragraf ke- 2).</p>	<p>seolah olah badan gosong habis di bakar</p>	<p>badan yang seharian dibawah terik matahari</p>
5.	<p>“Bermain gitar buntut menyanyikan lagu basi”.(hal:34 paragraf ke-4)</p>	<p>Kalimat “lagu basi” seolah olah seperti makanan yang basi</p>	<p>Makna kata “lagu basi” ialah menggambarkan menyanyikan lagu lama yang banyak dilupakan oleh orang lain.</p>
6.	<p>“Kehidupan pontianak mulai menggeliat”.(hal:40 paragraf ke-2)</p>	<p>Kalimat “menggeliat” menggambarkan seolah olah pontianak seperti cacing yang menggeliat</p>	<p>Makna kata “menggeliat” menggambarkan mulai beraktifitas kehidupan dipontianak.</p>

7.	“Seperti adegan film film laga, <i>membelah</i> kapuas menyusul”.(hal:43 paragraf ke-2)	Kata “ <i>membelah</i> ” menggambarkan seolah olah sungai kapuas terbelah	Makna Kata “ <i>membelah</i> ” arti nya mengarungi sungai kapuas
8.	“Ini justru sungguhan <i>makan ludah</i> ”.(hal:45 paragraf ke-2)	Kalimat “ <i>makan ludah</i> ” bukan berarti makan ludah itu hanya kata kiasan	Makna kata “ <i>makan ludah</i> ” maksudnya makan sarang burung walet
9.	“Wajahnya semringah <i>ditimpa cahaya senja</i> ”.(hal:95 paragraf ke-3)	Kalimat “ <i>ditimpa cahaya senja</i> ” seolah olah tertimpa sesuatu benda.	Makna kata “ <i>ditimpa cahaya senja</i> ” maksudnya wajah yang sangat bahagia.
10.	“Dunia ini terus berputar perasaan <i>bertunas mengakar</i> ”.(hal:146 paragraf ke-3)	Kalimat <i>bertunas mengakar</i> menggambarkan seolah olah perasaan itu seperti tanaman yang berakar dan bertunas	Makna kata <i>bertunas mengakar</i> maksudnya perasaan itu bisa tumbuh
11.	“Aku sejatinya Cuma <i>patung</i> yang bisa	Kalimat “ <i>patung</i> ” seolah olah patung bisa bergerak	Makna kata “ <i>patung</i> ”

	makan”		menggambarkan bahwa ia hanya bisa berdiam diri.
12.	“Andi memprovokasi situasinya. pak tua menambah bumbu-bumbunya ”.(hal:230 paragraf ke-2)	Kalimat “ menambah bumbu-bumbunya ” seolah olah pak tua sedang memasak dan menambahkan bumbu	Makna kata “ menambah bumbu-bumbunya ” maksudnya menambah-nambah sesuatu supaya lebih menarik.
13.	“Ini sedikit berlebihan dan memalukan andi benar benar ember bocor ”.(hal:294 paragraf ke-3)	Kalimat “ ember bocor ” seolah olah seorang manusia bisa menjadi benda	Makna Kata “ ember bocor ” menggambarkan andi orang yang suka berkata dan menyebarkan sesuatu kebanyakan orang.
14.	“Mengutip langsung dari ceritanya tanpa bumbu-	Maksud kalimat ” tanpa bumbu-bumbu ” menggambarkan seolah	Makna kata ” tanpa bumbu-bumbu ” ialah Tanpa melebih-

	<i>bumbu.</i> ”(hal:355 paragraf ke-5)	olah menceritakan kejadian sambil membumbui masakan	lebihkan sesuatu perkataan.
15.	“Senyumnya yang mengembang membuat <i>gerimis seperti butiran salju</i> yang lembut mengenai ujung kaki”.(hal:380 paragraf ke-1)	“ <i>gerimis seperti butiran salju</i> ” seolah olah ia bisa membuat gerimis hanya dengan tersenyum	“ <i>gerimis seperti butiran salju</i> ” maksud makna kata ialah tersebut Membuat hati bahagia dan senang melihat ia tersenyum

Gaya Bahasa Simile dalam Novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah*
Karya Tere Liye

No	Kutipan	Analisis	Makna
1.	“Itu pekerjaan keduaku kusut seperti <i>benang berpintal</i> ”.(hal:25 paragraf ke-1).	Kalimat “ <i>benang berpintal</i> ” seolah olah itu profesi pekerjaannya	menggambarkan perkara sulit untuk dipecahkan.
2.	“Kemarahan bang Togar, rasa-rasanya cukup untuk <i>menelan Bulan</i> purnama di	Kalimat ini menggambarkan seolah olah bang togar bisa menelan	Makna kata ini mengilustrasikan perasaan marah yang begitu besar sehingga bisa mencapai

	atas kami”. (hal: 35 paragraf ke-3).	bulan	"bulan" setinggi langit karena kemarahan yang hebat.
3.	“Tinggallah aku bagai <i>kambing congek</i> didermaga kayu”.(hal:36 paragraf ke-3).	kalimat “ <i>kambing congek</i> ” seolah olah ia menjadi kambing congek dan itu hanya kata kiasan.	Maksud dari makna kata “ <i>kambing congek</i> ” ialah orang yang dungu dan ditinggal sendiri.
4.	“Pak Tua, lembut menggerakkan tuas kemudi, membuat <i>sepit bagai seekor angsa merapat anggun</i> ”. (hal: 56 paragraf ke-4).	Kalimat ini seolah olah pak tua menaiki angsa	Makna kata ini bermakna bahwa sepit yang bergerak secara lambat tetapi aman.
5.	“Untuk kesekian kali aku seperti <i>kerbau dicucuk hidung</i> , terbungkuk membawa kaleng cat”. (hal: 59 paragraf ke-9).	Seolah olah ia dicucuk hidungnya	Arti kata ini menggambarkan suatu keadaan di mana seseorang ingin diperintah oleh orang lain, hanya berdasarkan contoh seekor kerbau yang

			hidungnya mancung ditarik oleh penggembala ke arah yang diinginkannya
6.	“Pak tua sebaliknya, seperti <i>petapa takzim</i> duduk santai . disebelahku bersedekap mengawasi, sambil menikmati matahari pagi...”. (hal: 63 paragraf ke-2).	Seolah olah pak tua sedang bertapa .	Arti kata "Petapa takzim" menggambarkan seseorang yang berdiam diri/hidup karena konsentrasi pada sesuatu, menikmati mentari pagi, seolah merasakan keindahan alam yang menyegarkan/menenangkan jiwa.
7.	“Wajah Andi macam <i>nangka mengkal robek kulitnya</i> , tak sedap dipandang mata”. (hal:95 paragraf ke-5).	Kalimat ini menggambarkan seolah olah wajah andi macam <i>nangka mengkal</i>	Makna Kata ini Menunjukkan kondisi yang sangat buruk atau hancur/rusak bahkan terluka.
8.	“Tbu, anakmu <i>mati kutu</i> , hanya bisa gelagapan”. (hal: 96 paragraf ke-1).	Kalimat ini menggambarkan seolah olah mati dengan kutu.	Makna Kata ini menggambarkan perasaan sesak seperti "kutu" yang terperangkap

9.	“Menerima senyuman itu,aku bagai <i>terjatuh dari buritan</i> ”.(hal:98 paragraf ke-5)	Kalimat ini menggambarkan seolah olah setelah menerima senyuman ia langsung terjatuh	Makna kata ini menggambarkan bahwa sangat bahagia menerima senyuman tersebut.
10.	Alamak, aku hanya bisa manggut-manggut <i>macam lele kehabisan air</i> ”. (hal: 100 paragraf ke-1).	Kata “ <i>Lele kehabisan air</i> ” hanya kata kiasan	Makna kata “ <i>Lele kehabisan air</i> ” genting dan hampir sirnalah semuanya
11.	“Tinggallah aku ternganga macam <i>orang sakit gigi</i> di buritan perahu”.(hal: 127 paragraf ke-1).	Kalimat ini menggambarkan seolah olah orang sakit gigi di perahu	Makna kata ini menggambarkan seseorang yang hanya bisa diam dan tidak bisa berbuat apa apa.
12.	“Dan menatap wajah andi yang macam <i>kepiting rebus</i> ”(hal: 127 paragraf ke-1).	Kata “ <i>Kepiting rebus</i> ” menggambarkan seolah olah wajah andi seperti itu	Makna Kata “ <i>kepiting rebus</i> ” mengilustrasikan warna merah menahan rasa malu yang tersembunyi.
13.	“Alamak, ternyata	Seolah olah sedang melempar batu	Makna kata “ <i>selemparan</i> ”

	alamat yang kami cari hanya <i>selemparan batu.</i> ” (hal: 193 paragraf ke-3).		<i>batu</i> ” mengilustrasikan bahwa keadaan yang sia sia, tidak berguna sama sekali.
14.	“Harapanku lumer seperti <i>mentega di kual</i> ”. (hal: 199 paragraf ke-6).	Kalimat ini menggambarkan seolah olah perasaan itu seperti kue	Makna kata ini mengilustrasikan bahwa situasi telah mencair atau tidak lagi berguna/tidak berdaya dan pasrah.
15.	“Entah seperti apa warna wajahku sekarang, <i>kepiting rebus</i> ”. (hal 207 paragraf ke-5).	Seolah olah Kata <i>“Kepiting rebus”</i> membenak diwajahnya	mengilustrasikan warna merah menahan rasa malu yang tersembunyi.
16.	“Aku membeku, bibirku seperti <i>distaples</i> ”.(hal:224 paragraf ke-2)	Seolah bibirnya <i>distaples</i>	Makna kata ini menggambarkan bibir yang tidak bisa berkata apa apa
17.	Macam <i>kudanil sakit gigi</i> ya sudahlah, hampir pukul delapan, kau harus	Seolah olah berubah seperti <i>kudanil yang sakit gigi</i>	Makna kata <i>kudanil sakit gigi</i> menggambarkan orang yang banyak diam

	segera berangkat(hal:227 paragraf ke-1)		
18.	“Kenapa wajah kau sedih macam <i>induk beruang kehilangan anak?</i> ”(hal:279 paragraf ke-1).	Seolah olah ia <i>induk beruang kehilangan anak</i>	Makna kata yang Menggambarkan wajah yang sedih kecewa
19.	“Bergegas, jangan nongkrong diburitan sepit macam <i>buaya mangap</i> ”.(hal:322 paragraf ke-3).	Kalimat “ <i>buaya mangap</i> ” menggambarkan seolah olah orang menjadi buaya mangap pula.	Makna kata “ <i>buaya mangap</i> ” menggambarkan orang yang hanya bengong dan tidak melakukan aktivitas.
20.	“Dua jam membujuk, dua jam bibi seperti “ <i>seterikaan</i> ”(hal:412 paragraf ke-3).	Kalimat <i>seperti setrikan</i> seolah olah seorang manusia berubah menjadi benda	Makna kata <i>seperti setrikan</i> menggambarkan orang yang bolak-balik kesatu tempat ketempat lainnya.
21.	‘Wajahku juga sudah seperti <i>kepiting</i>	Seolah olah Kata “ <i>Kepiting rebus</i> ”	mengilustrasikan warna merah menahan rasa malu

	<i>rebus</i> ”.(hal:474 paragraf ke-5).	membenak diwajahnya.	yang tersembunyi.
22.	“Si bugis itu seperti baru saja dapat <i>hadiah undian sabun colek</i> berhadiah mobil”.(hal:494 paragraf ke-2).	Seolah olah Ia sedang mendapat hadiah besar	Makna kata tersebut menggambarkan seseorang yang sangat bahagia dan gembira.

Gaya Bahasa paradoks dalam Novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* Karya

Tere Liye

No	Kutipan	Analisis
1.	“Ketika dermaga ramai oleh celote penumpang dan teriakan petugas timer, aku <i>justru sepi</i> ”.(hal:249 paragraf 4)	Kalimat tersebut menggambarkan situasi yang ramai tetapi ia merasa sepi
2.	“Kesibukan pejalan kaki seperti <i>melambat</i> , lantas terhenti”.(hal:358 paragraf ke-6)	Menggambarkan seolah olah dunia melambat dan berhenti

3.	“Suara bising itu bagai televisi <i>bisu</i> ,lengah.”(hal:462 paragraf ke-2)	Menggambarkan situasi yang ramai tetapi ia merasa sepi
4.	“Merasa <i>sepi di tengah meriahnya</i> kota.”(hal:488 paragraf ke-2).	Menggambarkan situasi yang ramai tetapi ia merasa sepi

Gaya Bahasa Antitesis dalam Novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* Karya

Tere Liye

No	Kutipan	Analisis
1.	“ <i>Cepat atau lambat</i> , seluruh penghuni gang sempit memusuhiku”.(hal:38 paragraf ke-3).	<i>Cepat atau lambat</i> menggambarkan kata yang bertentangan
2.	“Ribut membuat sarang dalam gedung, <i>besar kecil, betina pejantan</i> ”.(hal:46 paragraf ke-2).	” <i>besar kecil, betina pejantan</i> ” kata yang bertentangan dan disandingkan menjadi satu

3.	<p>“Membongkar, memasang, membongkar, memasang lagi, tidak pas-pas juga posisinya”.</p> <p>(hal:73 paragraf ke-3).</p>	<p>Membongkar, memasang menggambarkan kata yang bertentangan</p>
4.	<p>“Andi sepertinya menanggapi tidak ada dihadapannya asik melepas memasang”.</p> <p>(hal:74 paragraf ke-3).</p>	<p>“melepas memasang” menggambarkan kata yang bertentangan.</p>
5.	<p>“Dengan berjuta masalah penghuninya suka duka sedih dan bahagia.”</p> <p>(hal:151 paragraf ke-1).</p>	<p>“suka duka sedih dan bahagia” menggambarkan kata yang bertentangan</p>

Gaya Bahasa Sarkasme dalam *Novel Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah*

Karya Tere Liye

No	Kutipan	Analisis
1.	<p>“Ah, paling kau cuma jadi kacung, Borno”. (hal: 24</p>	<p>Kata “kacung” berarti “babu” atau “pembantu”.</p>

	paragraf ke- 6).	
2.	“Hah, apa yang kau kerjakan disini, <i>anak tak tahu diuntung</i> ”. (hal: 57 paragraf ke-1).	Kata “ <i>Anak tak tahu diuntung</i> ” berarti orang yang tidak menghargai apa yang ia miliki dan orang yang tidak pernah berterima kasih.
3.	“Nah, akhirnya muncul juga kau <i>penghianat</i> ”. (hal: 59 paragraf ke-5).	Kata “ <i>Penghianat</i> ” berarti seseorang yang tidak setia terhadap sesuatu/seseorang dan dianggap membahayakan orang lain.
4.	“astaga lagi -lagi jawaban <i>bodoh</i> ”.(hal:59 paragraf ke-3)	Kalimat tersebut menunjukkan jawaban yang salah
5.	“Kau tahu, <i>pengkhianat</i> , dengan jumlah sepi yang ada sekarang saja, kami harus berbagi penumpang”. (hal: 62 paragraf ke-2).	“ <i>Penghianat</i> ” berarti orang yang tidak setia kepada seseorang dan dianggap membahayakan orang lain.
6.	“Kemarin kau bilang dia dan si anak bugis itu	Kata “ <i>Bujang tak bermasa depan</i> ” Untuk menggambarkan orang-orang yang tidak

	<p><i>bujang tak bermasa depan, hanya”</i></p> <p>genjranggenjreng main gitar” (hal: 79 paragraf ke-5).</p>	<p>memiliki nilai dan makna dalam hidup mereka.</p>
7.	<p>“Dia bertanya soal mudah tak mengemudikan sepi, bukan pelajaran tentang mesin. <i>Kuping kau ditaruk di mana?”</i>. (hal: 109 paragraf ke-3).</p>	<p>Kata “<i>Kuping kau ditaruk di mana?”</i> mengilustrasikan seolah-olah tidak mendengarkan sesuatu yang dibicarakan.</p>
8.	<p>“Itu tidak sengaja <i>bodoh</i>, aku melotot”. (hal:117 paragraf ke-2).</p>	<p>Kata “<i>Bodoh</i>” berarti tidak mempunyai pengetahuan atau tidak mengerti akan pemahaman.</p>
9.	<p>“Tutup mulut Kau Borno!” (hal 193 paragraf ke-3).</p>	<p>Kalimat ini mengilustrasikan seolah-olah yang dimaksud tidak boleh berbicara</p>
10.	<p>“Ibu melotot galak “tutup mulut akak!” (hal:242 paragraf ke-1</p>	<p>Kalimat ini mengilustrasikan seolah-olah yang dimaksud tidak boleh berbicara</p>

11.	“Woi alangkah <i>kurang ajarnya</i> anak satu ini” (hal:292 paragraf ke-3)	” <i>kurang ajarnya</i> ” berarti tidak tahu sopan santun

Kamus makna Leksikologi dalam Novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah*

Karya Tere Liye

Lema : gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa simile, gaya bahasa alegori

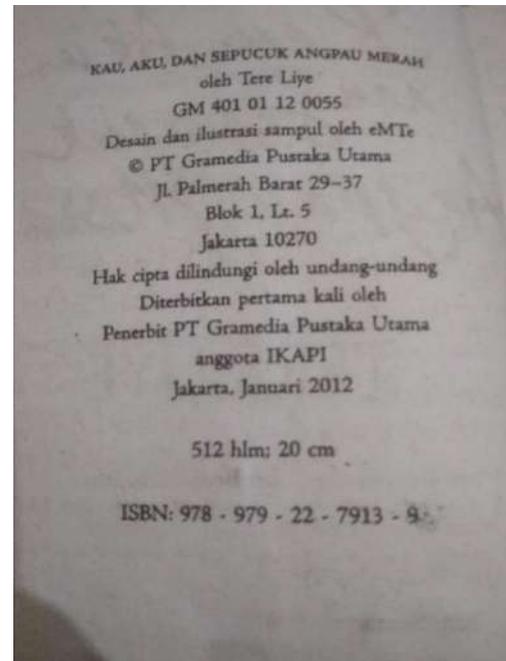
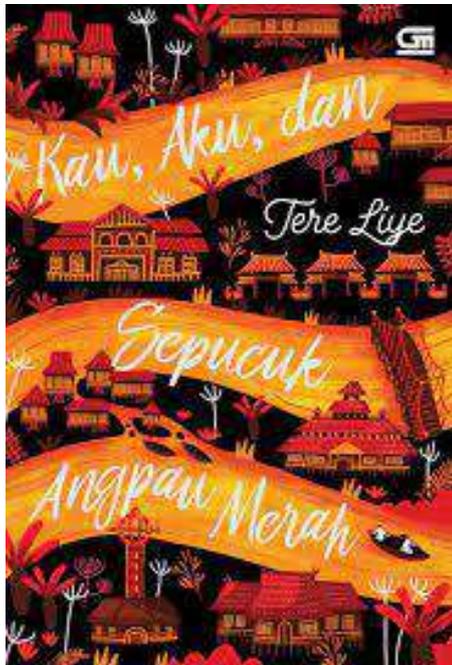
No	Kata dasar	Imbuhan	Makna denotasi	Makna novell.
1.	Basi	-	Berbau tidak sedap	Lagu lama yang banyak dilupakan oleh orang lain
2.	Belah	Membelah	Memisah	Mengarungi sungai
3.	bocor	-	Berlubang	Orang yang suka menyebarkan sesuatu ke orang lain
4.	Bumbu	-	Penyedap masakan	Menambah-nambahkan sesuatu supaya lebih menarik
5.	Bumbu	-	Penyedap masakan	Tidak Menambah-nambahkan sesuatu

				dalam penyampaian
6.	bungkus	membungkus	Membalut seluruhnya sehingga tidak kelihatan	Malam yang menerangi kota
7.	congek	-	Penyakit telinga	Orang yang dungu dan tinggal sendiri
8.	Distaples	-	Penjepit	Bibir yang tidak bisa berkata apa-apa
9.	gosong	-	Hangus	Badan yang sehariian dibawah terik matahari
10.	kecambahnya	-	Tumbuhan kecil yang baru tumbuh	Perasaan yang tumbuh
11.	Lambai	Melambai	Menggerakkan	Terayun-ayun yang diterpa angin
12.	Lambai	Melambai	Menggerakkan	Terayun-ayun yang diterpa angin
13.	mangap	-	Membuka mulut	Orang yang hanya bengong dan tidak melakukan aktivitas
14.	menelan	-	Memasukkan makanan	Perasaan marah yang begitu besar
15.	mengkal	-	Baru masak	Kondisi yang sangat

				buruk
16.	meteor	-	Benda angkasa	Keadaan yang sangat cepat
17.	patung	-	Tiruan bentuk	Ia hanya bisa berdiam diri
18.	petapa	-	Mecari ketenangan batin	Menikmati mentari pagi yang menyegarkan
19.	pintal	Berpintal	Berpilin-pilin	Perkara yang sulit untuk dipecahkan
20.	rapat	Merapat	mendekat	Sepit yang bergerak secara lambat tetapi aman
21.	sakti	-	Mampu berbuat sesuatu	Memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dalam segala hal
22.	Sandar	Bersandar	Bertumpu	Menepi di dermaga
23.	Senyum	Tersenyum	Gerak tawa	Senyum yang membuat orang sangat gembira
24.	Setrika	Setrikaan	Barang yang di setrika	Orang yang balik kesatutempat ketempat lainnya
25.	Tunas	Bertunas	Tumbuhan kecil	Perasaan yang

			yang baru tumbuh	tumbuh
26.	tumbang	-	Jatuh	Matahari mulai tenggelam
27.	tumbang	-	Jatuh	Matahari mulai tenggelam
28.	tumbang	-	Jatuh	Matahari mulai tenggelam
29.	Geliat	Menggeliat	Meregang-regang serta menarik-narik tangan	Mulai beraktifitas kehidupan di pontianak

Cover Novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah karya Tere Liye



DAFTAR ISI

Prolog	
Bab 1 Riwayat Pekerjaanku	7
Bab 2 Pelampung vs Sepit	17
Bab 3 Wasiat Bapak	33
Bab 4 Sepit "Borneo"	50
Bab 5 Barang yang Tertinggal di Sepit	61
Bab 6 Pertemuan Pertama	72
Bab 7 Turis dari Kuching dan Istana Kadariah	88
Bab 8 Namaku Mei, Abang	103
Bab 9 Perpisahan Pertama	120
Bab 10 Terap Semangat, Abang	136
Bab 11 Petuah Cinta ala Pak Tua	153
Bab 12 Montir Bengkel	162
Bab 13 Uang Receh dan Bulan Telepon	176
Bab 14 Ruang Tunggu Klinik Alternatif	187
Bab 15 Jalan-Jalan di Surabaya	201
Bab 16 Satpam Rumah yang Galak	213

Bab 17 Kisah Cinta Bang Togar	226
Bab 18 Teman Sejati	232
Bab 19 Kejutan! Mei Kembali	244
Bab 20 Sepotong Cokelat yang Tertolak	275
Bab 21 Janji yang Tidak Ditepati	289
Bab 22 Dokter Sarah dan Kenangan Lama	301
Bab 23 Hadiah Buku Selalu Spesial	319
Bab 24 Tempat Duduk Kosong di Sepit	336
Bab 25 Berbaikan	350
Bab 26 Bangkit Kembali, Daeng	363
Bab 27 Jaket dan Stiker	374
Bab 28 Berhentilah Menemuiku	390
Bab 29 Terapi Kenapa?	400
Bab 30 Pesta Pernikahan	413
Bab 31 Berasumsi dengan Perasaan	424
Bab 32 Lomba Balap Sepit	431
Bab 33 Pesan Secarik Kertas	447
Bab 34 Mei Memutuskan Pergi	460
Bab 35 Hampir Enam Bulan Mei Pergi	471
Bab 36 Hampir Setahun Mei Pergi	482
Bab 37 Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah	495
Epilog	505

Biodata Penulis Tere Liye



Nama Lahir	Darwis
Nama Pena	Tere Liye
Tempat dan Tanggal Lahir	Lahat Sumatera Selatan, 21 Mei 1970
Profesi	Penulis novel dan akuntan
Pasangan	Riski Amelia
Orangtua	Nursam dan Pasai
Anak	Abdullah Pasai dan Faizah Azkia

Karya-Karya Tere Liye

Tahun 2005

Hafalan Shalat Delisa ,Kisah Sang Penandai

Tahun 2006

Moga Bunda Disayang Allah ,The Gogons: James & the Incredible Incident

Tahun 2008

Bidadari Bidadari Surga

Tahun 2009

Burlian (Serial Anak-anak Mamak, Buku 2) ,Rembulan Tenggelam di Wajahmu

Tahun 2010

Pukat (Serial Anak-anak Mamak, Buku 3) ,Daun yang Jatuh Tak Pernah
Membenci Angin

Tahun 2011

Eliana (Serial Anak-anak Mamak, Buku 4) ,Ayahku (Bukan) Pembohong ,Sunset
Bersama Rosie

Tahun 2012

Kau, Aku, & Sepucuk Angpau Merah ,Berjuta Rasanya ,Negeri Para Bedebah
,Sepotong Hati yang Baru

Tahun 2013

Negeri di Ujung Tanduk ,Amelia (Serial Anak-anak Mamak, Buku 1)

Tahun 2014

Bumi ,Dikatakan atau Tidak Dikatakan, Itu Tetap Cinta ,Rindu

Tahun 2015

#aboutlove ,Bulan ,Pulang

Tahun 2016

Hujan ,Matahari ,Tentang Kamu

Tahun 2017

#aboutfriends ,Bintang ,Pergi

Tahun 2018

Komet ,Ceros dan Batozar

